

AKULTURASI BANGUNAN MASJID DENGAN PENGARUH HINDU DI JAWA TENGAH

(Studi Perbandingan Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Fakultas Ushuludin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-agama

Oleh :

MILA AMALIA SHOLICHAH

NIM : 2004036043

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mila Amalia Sholichah
NIM : 2004036043
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : AKULTURASI BANGUNAN MASJID BERPENGARUH HINDU
DI JAWA TENGAH (Studi perbandingan Masjid Al-aqsha Menara
Kudus dan Masjidn Agung Demak)

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 5 Juni 2024



Mila Amalia Sholichah
NIM. 20040360423

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mila Amalia Sholichah

NIM : 2004036043

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : AKULTURASI BANGUNAN MASJID BERPENGARUH HINDU DI
JAWA TENGAH (Studi perbandingan Masjid Al-aqsha Menara Kudus
dan Masjid Agung Demak)

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya

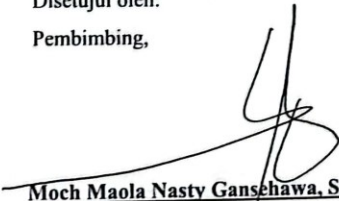
Diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 5 Juni 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Moch Maola Nasty Ganshawa, S.Psi., M.A

NIP. 199012042019031007

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN



AKULTURASI BANGUNAN MASJID BERPENGARUH HINDU DI JAWA TENGAH (Studi perbandingan Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Jurusan
Studi Agama-agama

Oleh:

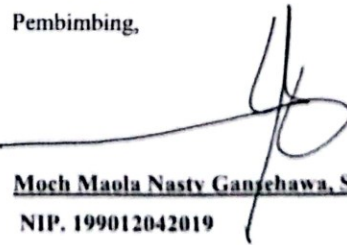
Mila Amalia Sholichah

NIM. 2004036043

Semarang, 5 Juni 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Moch Maola Nasty Ganehawa, S.Psi., M.A
NIP. 199012042019

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Mila Amalia Sholichah

NIM : 2004036043

Judul : AKULTURASI BANGUNAN MASJID DENGAN PENGARUH HINDU DI JAWA TENGAH (Studi perbandingan Masjid Al-Aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak)

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Kamis 20 Juni 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

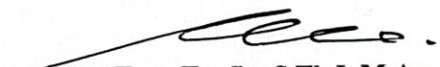
Semarang, 20 juni 2024

Ketua Sidang



Ulin Ni'am Masrofi, M.A.
NIP. 197702052009011020

Sekretaris Sidang



Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag.
NIP. 199212012019031013

Penguji I



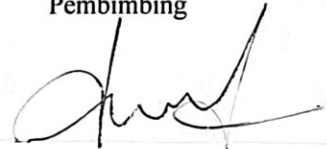
Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.
NIP. 198901052019031011

Penguji II



Rokmah Ulfah, M.Ag.
NIP. 197005131998032002

Pembimbing



Moch Maola Nasty Ganshawa, S.Psi., M.A
NIP. 199012042019031007

MOTTO

“ Tidak penting apa pun agama atau sukumu. Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, Orang tidak pernah tanya agamamu ”

-Gus Dur-

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

َ	Fathah (a)	تَبْرَكَ	Ditulis	<i>tabaaroka</i>
ِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>ilaika</i>
ُ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>dunyaa</i>

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	<i>ā</i>	عَذَابٌ	Ditulis	<i>'adzābin</i>
Fathah + ya' mati	<i>ā</i>	وَعَلَىٰ	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
Kasrah + ya' mati	<i>ī</i>	جَمِيعٌ	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
Dammah + wawu mati	<i>ū</i>	قُلُوبٍ	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيَّتَهُم	Ditulis	<i>aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَئِذٍ	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

عَٰتَا	Ditulis	<i>saa'atu</i>
بَغْتَا	Ditulis	<i>Baghtatan</i>

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَہ	Ditulis	<i>Qiyaamah</i>
رَحْمَہ	Ditulis	<i>Qohmah</i>

6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Sy
b. amsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمٰن	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
اَلسَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- c. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”:

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَان	Ditulis	<i>al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

كُلِّ شَيْءٍ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
يَتَّخِذْ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
لِيُطْفِئُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>

أُولِيَاءَ	Ditulis	<i>auliyaaa-a</i>
------------	---------	-------------------

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

أَمَنُوا الَّذِينَ يَهَيَّأُ	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
بَصِيرًا تَعْمَلُونَ بِمَا لِلَّهِ وَ	Ditulis	<i>wallohu bimaa ta'maluuna bashiir</i>

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dalam jurusan Studi Agama-Agama (S.Ag) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dengan judul “ AKULTURASI MASJID DENGAN PENGARUH HINDU DI JAWA TENGAH (Studi Kasus Perbandingan Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak) ”.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang kasih sayangnya pada umat tak pernah padam, bahkan hingga akhir hayat beliau. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. H.Nizar, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah menyetujui pembahasan skripsi ini.
3. Ulin Ni’am Masruri, MA, selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Thiya Tono Taufiq, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-agama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Dr. H. Tafsir, M.Ag selaku Wali Dosen yang telah membimbing penulis dari awal sampai akhir semester.
6. Mochammad Maola Nasty Gansehawa, S.Psi.,M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan tentunya selalu sabar untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang sudah mengajarkan ilmu yang tak ternilai harganya.
8. Keluarga yang sudah senantiasa memberi dukungan kepada penulis secara materi, doa, serta bantuan dan juga menjadi pengingat dan penguat penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

9. Lailatul Mukaromah, Siti Bidayatu Nailisyifak, Terimakasih sudah memberikan dukungan, motivasi, semangat, do'a, serta menjadi rekan yang menemani penulis dari awal perkuliahan sampai selesai skripsi.

Semarang, 5 Juni 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized 'M' followed by several vertical strokes and a small cross-like mark at the end.

Mila Amalia Sholichah

2004036043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
DEKLARASI KEASLIAN.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
MOTTO	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan Skripsi	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Antropologi Agama.....	13
1. Pengertian antropologi agama	13
2. Antropologi perubahan agama.....	15
B. Teori akulturasi budaya	15
1. Pengertian akulturasi budaya.....	15

C. Teori Akomodasi budaya.....	19
D. Teori Asimilasi Budaya.....	21
E. Arsitektur Masjid	23
BAB III.....	Error! Bookmark not defined.
SEJARAH DAN BENTUK ARSITEKTUR MASJID DENGAN PENGARUH HINDU DI JAWA TENGAH.....	27
A.PROFIL MASJID AGUNG DEMAK.....	27
1. Sejarah Masjid Agung Demak.....	27
2. Letak Geografis Masjid Agung Demak.....	28
3. Struktur Kepengurusan Masjid Agung Demak	29
B. BENDA-BENDA BERCORAK ISLAM DAN HINDU DI DALAM MASJID AGUNG DEMAK	30
C. PERAN MASJID AGUNG DEMAK BAGI MASYARAKAT	36
D. HUBUNGAN MASYARAKAT HINDU DULU DENGAN SEKARANG DI DEMAK	Error! Bookmark not defined.
E. PROFIL MASJID AL-AQSHA MENARA KUDUS.....	39
1.Sejarah Masjid Al-aqsha Menara Kudus	39
2. Profil Masjid Al-aqsha Menara Kudus.....	40
3. Struktur Kepengurusan Masjid Al-aqsha Menara Kudus.....	41
F. BENDA-BENDA BERCORAK ISLAM DAN HINDU DI MASJID AL-AQSHA MENARA KUDUS.....	42
G. HUBUNGAN MASYARAKAT HINDU DULU DENGAN SEKARANG DI KUDUS.....	56
BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN MASJID BERPENGARUH HINDU DI JAWA TENGAH	52
A. Perbandingan Akulturasi Masjid Berpengaruh Hindu pada Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak.....	52

1. Perbandingan Akulturasi Bangunan Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak dengan pengaruh Hindu	53
2. Proses Akulturasi Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak	62
B. Bentuk-Bentuk Akulturasi Pada Bangunan Masjid Berpengaruh Hindu Di Jawa Tengah .	66
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	75
C. Kata Penutup.....	75
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
SURAT IZIN PENELITIAN	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	87
A. Identitas Diri.....	87
B. Riwayat Pendidikan.....	87
C. Pengalaman Organisasi.....	87

ABSTRAK

Mila Amalia Sholichah (2004036043) dengan skripsi yang berjudul: “*Akulturasinya Bangunan Masjid Dengan Pengaruh Hindu di Jawa Tengah (Studi Kasus Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak)*”, Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang Tahun 2024.

Akulturasinya adalah proses tercampurnya dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu kemudian dengan seiring berjalannya waktu kebudayaan asing akan diterima oleh kebudayaan itu sendiri dengan tidak menghilangkan masing-masing kepribadian dari kebudayaan itu sendiri. Percampuran budaya bisa berhubungan dengan wujud benda-benda. Salah satu bentuknya terdapat pada bangunan Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak yang memperlihatkan bahwa terjadi sebuah akulturasi budaya Hindu dan Islam pada sebuah bangunannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perbandingan Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak yang mempunyai pengaruh Hindu di Jawa Tengah serta mengetahui bagaimana akulturasi bangunan masjid yang mempunyai pengaruh Hindu di Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori kebudayaan Koentjaraningrat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya akulturasi pengaruh Hindu di Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak dan terdapat perbandingan akulturasi Hindu dan Islam pada Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak. Di Masjid Al-aqsha Menara Kudus pengaruh Hindu terdapat pada atap bertumpang dan di sekitar masjid juga terdapat bangunan mirip candi seperti menara dan gapura-gapura di sekeliling masjid sedangkan di Masjid Agung Demak pengaruh Hindu terdapat pada atap masjid bertumpang dan benda-benda yang ada di dalam masjid seperti Prasasti bulus dan Surya Majapahit. Persamaan akulturasi dari kedua masjid tersebut sama-sama mempunyai pengaruh Hindu dan Islam kemudian pada proses akulturasi budaya sangat menjaga ketoleransian dengan tidak menghilangkan kebudayaan yang sudah ada dari dulu melainkan mengakulturasikan budaya Hindu dengan Islam dengan wujud benda-benda. Selain itu proses akulturasi Hindu dan Islam tidak hanya di temukan di pada Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak namun juga di temukan pada beberapa masjid di Jawa Tengah Masjid Al-Manshur Wonosobo masjid yang bisa dilihat dari atapnya yang mempunyai atap bertumpang, Masjid An-nuur Purwodadi selain mempunyai atap tumpang masjid ini terdapat sebuah yoni di dalamnya yang dijadikan sebuah tiang saka guru, dan Masjid Laweyan di Solo dulunya masjid ini merupakan bekas pura kemudian di wakafkan menjadi sebuah masjid.

Keyword : Akulturasi, Arsitektur, Masjid.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya dengan ras, suku, bangsa, dan tradisi. Dengan keberagaman inilah yang menjadikan Indonesia sebagai Negara yang kaya akan budaya, diantaranya Indonesia memiliki keanekaragaman agama seperti halnya agama Islam yang banyak dianut oleh masyarakat Islam juga merupakan agama mayoritas di Indonesia. Di setiap agama mempunyai tempat beribadah masing-masing contohnya Kristen menjadikan gereja sebagai tempat beribadah, Hindu menjadikan pura sebagai tempat ibadahnya, Konghucu menjadikan kelenteng sebagai tempat ibadahnya dan Vihara sebagai tempat beribadah umat Budha. hal ini digunakan sebagai sarana komunikasi penganut agama masing-masing. Dan Islam telah menjadikan masjid sebagai tempat untuk beribadah dan menyembah Allah SWT.¹

Kata “ Masjid” diartikan sebagai tempat beribadah dan berdoa untuk umat muslim, seperti halnya dalam sabda Nabi Muhammad SAW: “ Dimana pun kamu berdo’a, itulah masjid”. Di dalam Alquran kata masjid disebut dua puluh kali, yang berasal dari kata *sajada-sujud* yang artinya taat, patuh dan tunduk dengan hormat. Oleh karena itu masjid digunakan oleh umat muslim sebagai tempat bersujud, masjid juga dapat diartikan lebih meluas bukan hanya untuk bersujud saja tetapi juga digunakan untuk melaksanakan segala aktivitas yang berkaitan dengan beribadah umat muslim. Masjid berfungsi sebagai tempat beribadah, pusat sosial serta sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam. Dan selain sebagai tempat beribadah masjid juga berguna sebagai aktivitas Syiar Islam yang tujuannya untuk memajukan umat muslim dalam segala aspek kehidupan, sosial budaya dan politik².

Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 sebelum masehi yang dibawa oleh para pedagang gujurat setelah itu diikuti oleh para pedagang dari Arab dan Persia, mereka berdagang sambil menyebarkan ajaran Islam ke seluruh pulau. Sedangkan Islam masuk ke

¹ Rofany Salma Ghifara, *Pengelolaan kegiatan masjid besar al manshur kabupaten Wonosobo di masa pandemi covid 19*, SKRIPSI, (UIN Walisongo Semarang : 2021), h.1

² Alvin Susandi, *Akulturas budaya pada arsitektur masjid agung Palembang*, SKRIPSI, (Universitas Islam Negeri Yogyakarta :2010), Hal.1

tanah Jawa dimulai pada abad ke-11 Masehi dan Demak merupakan sebuah kerajaan pertama kali di pulau Jawa oleh pemeran utamanya yaitu Sunan Kalijaga dan Raden Fattah. Sebelum Walisongo menyebarkan Islam ke Jawa masyarakat Jawa masih menganut kepercayaan Hindu-Budha salah satu bukti perjuangan kerajaan Demak menaklukan Majapahit. Islam yang ada di pulau Jawa merupakan hal cukup unik karena Walisongo dalam menyebarkan Ajaran Islam kepada masyarakat menggunakan akulturasi budaya khususnya yang dilakukan oleh Sunan Kudus atau Ja'far Shodiq dan Sunan Kalijaga yang biasa disebut dengan Raden Syahid. Demak dan Kudus juga tidak terlepas dari sebuah perjuangan para wali saat proses penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Kota Demak terkenal dengan adanya makam para wali diantaranya yaitu makam Raden said yang berada di Kadilangu, Raden Fattah dan makam Syekh Mudzakir di Kecamatan Sayung dan masih banyak lagi, maka dari itu Demak mendapatkan julukan sebagai kota Wali.

Dalam proses penyebaran ajaran Islam di Jawa tidak berkembang instan melainkan secara perlahan dan bertahap dari abad ke-13 sampai ke-16. Perkembangan yang secara perlahan ini sedikit demi sedikit telah menggantikan peraturan yang dulunya sudah ada khususnya ajaran Hindu-Budha pada saat itu. Lalu terjadilah percampuran budaya yang dinamakan dengan akulturasi budaya dan masjid merupakan sebuah bentuk akulturasi proses Islamisasi di pulau Jawa melalui kebudayaan Hindu dan Islam.³ Dan di Jawa Tengah ada beberapa contoh bangunan masjid-masjid dengan pengaruh Hindu di antaranya Masjid Agung Demak, Masjid Al-aqsha menara Kudus, Masjid al-manshur wonosobo, Masjid Laweyan solo, Masjid An-Nuur Purwodadi dan masjid-masjid tersebut merupakan contoh dari bentuk percampuran budaya Islam dan Hindu serta menjadi tempat para walisongo untuk menyebarkan agama Islam pada saat itu.

Akulturasi budaya merupakan sebuah perpaduan atau percampuran antara dua kebudayaan atau lebih dengan kebudayaan yang berbeda tetapi masing-masing kebudayaan tidak menghilangkan unsur-unsur dari kebudayaan tersebut. Akulturasi budaya bisa terjadi jika suatu masyarakat asli dengan masyarakat pendatang yang berasal dari daerah manapun contohnya di daerah Demak, Kudus, Solo, Purwodadi dan Wonosobo yang dulunya menganut

³ Moh Sholeh Taman Huri, *Percampuran budaya pada arsitektur masjid jamik sumenep*, SKRIPSI, (UIN Sunan kalijaga Jogja : 2015) , h.1

kebudayaan Hindu lalu datanglah agama Islam yang dibawa oleh para pendakwah. Perpaduan kebudayaan tersebut seiring waktu berjalan dengan damai, akulturasi terjadi karena adanya akibat dari sebuah reaksi kelompok masyarakat ketika memiliki kebudayaan tertentu dari masyarakat lain yang mendatangkan sebuah perubahan kebudayaan tetapi adanya akulturasi budaya juga tidak menghilangkan unsur-unsur dari kebudayaannya masing-masing karena kebudayaan dari masing-masing tersebut masih bisa dilihat ciri khasnya jika dibandingkan dengan kebudayaan yang satunya.⁴

Pengaruh dari akulturasi budaya tersebut menjadikan masjid-masjid yang memiliki pengaruh Hindu ini mempunyai perbedaan yang cukup unik. Biasanya masjid pada umumnya atapnya berbentuk kubah akan tetapi masjid yang mempunyai pengaruh Hindu ini diantaranya mempunyai atap masjid berbentuk tumpang yang mirip dengan pura tempat ibadah agama Hindu. Hal ini merupakan bentuk toleransi bahwa masjid ini digunakan sebagai tempat penyebaran agama Islam yang mana dulu mayoritas masyarakatnya masih menganut agama Hindu. Masjid yang didirikan oleh Walisongo ini memiliki ciri khas tersendiri diantaranya mempunyai atap yang mirip dengan pura rumah ibadah umat Hindu. Dari keunikan bangunan tersebut mempunyai sebuah perbedaan dari masjid yang lain. Masjid-masjid tersebut banyak dikunjungi oleh masyarakat dan dijadikan sebagai wisata religi di Jawa Tengah.⁵

Meskipun masjid-masjid dengan pengaruh Hindu di Jawa Tengah terlihat kuno dan sederhana namun masjid-masjid ini sangat menarik dan indah untuk dilihat, masjid pada umumnya memiliki atap berbentuk kubah sedangkan masjid dengan pengaruh Hindu atapnya berbentuk tumpang seperti bentuk pura, masjid yang memiliki konsep perpaduan Jawa, Islam dan Hindu yang mirip pura ditambah dengan adanya corak-corak Hindu menambah keindahan pada bangunan yang dibangun oleh walisongo. Dalam proses penyebaran agama Islam agar masyarakat menganut agama Islam tidak dengan paksaan tapi dengan cara pendekatan terhadap masyarakat supaya nilai ajaran Islam terserap oleh masyarakat. Seperti halnya saat proses pendirian Masjid Al-aqsha Menara Kudus tidak langsung menghilangkan budaya Hindu di dalam Masjid Al-aqsha Menara Kudus, tetapi pendiri menerapkan elemen-elemen

⁴ Kemendikbud, Akulturasi Kebudayaan pada Masyarakat di Wilayah 3T: Peran PKBM terhadap perubahan sosial Budaya Masyarakat, (Jakarta : pusat penelitian kebijakan pendidikan dan kebudayaan, Balitang :2017), hal.1

⁵ Supatmo, “ Keragaman seni hias bangunan bersejarah masjid agung Demak” , *Jurnal Imajinasi* , Vol . X no. 2 (Juli 2016), hal . 2, <http://journal.unnes.id/nju/index.php/imajinasi>

Hindu di dalam masjid tersebut hal ini bertujuan untuk menarik masyarakat agar mengikuti ajaran Islam tanpa ada paksaan dan sebagai wujud toleransi beragama dalam Islam.⁶

Adanya perpaduan budaya dalam Masjid Al-aqsa Menara Kudus karena dulu Sunan Kudus saat menyampaikan ajaran Islam sangat menghormati masyarakat yang masih menganut agama Hindu, Perpaduan budaya Hindu tersebut dapat dilihat dari pengaturan organisasi di kota Kudus.⁷ Sama halnya dengan Masjid Agung Demak merupakan percampuran budaya Islam dengan budaya Hindu yang dibawa oleh Raden Fatah dan Sunan Kalijaga, karena dulunya masyarakat Demak masih menganut agama Hindu dan pada saat itu dan Masjid Agung Demak merupakan jajaran masjid tertua di Inonesia yang dibangun Sunan Kalijaga dan dibantu oleh para Walisango dan Masjid Al-manshur Wonosobo merupakan masjid yang tertua dan menjadi pusat penyebaran ajaran Islam di Wonosobo, Masjid An-Nuur Purwodadi yang mempunyai perpaduan budaya Hindu-Islam di Purwodadi sekaligus sebagai tempat penyebaran Islam di Purwodadi dan Masjid Laweyan yang berada di Solo merupakan akultursi Hindu Islam karena dulu seorang pemuka Hindu yang membangun sebuah pura di sungai kaban dan ia berdiskusi tentang ajaran Islam dan akhirnya ia tertarik untuk memeluk ajaran Islam dan setelah pemuka Hindu yang bernama Ki Beluk memeluk agama Islam beliau menjadikan pura tersebut sebagai Masjid.

Dari berbagai lima contoh masjid dengan pengaruh Hindu di Jawa Tengah tersebut peneliti lebih menekankan penelitian ini di Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak. Penelitian ini akan melibatkan survei, wawancara, dan analisis literature untuk mencari data mengenai pengaruh masjid yang memiliki pengaruh Hindu di Jawa Tengah dan bagaimana perbandingan masing-masing masjid tersebut. Hasil tersebut mendasari penulis untuk meneliti lebih dalam mengenai pengaruh Hindu dalam bangunan masjid yang tertuang dalam penelitian yang berjudul: “ Akulturasi bangunan masjid dengan pengaruh Hindu di Jawa Tengah (studi perbandingan Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak ”.

⁶ Anandati Puspita Sari Pradisa, *Perpaduan budaya Islam dan Hindu dalam masjid menara Kudus*, (Institut Teknologi Bandung:2017), hal.2

⁷ Anandati Puspita sari pradisa, *Perpaduan budaya Islam dan Hindu dalam masjid menara Kudus*” (Institut Teknologi Bandung:2017), hal.5

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan untuk dijadikan sebagai acuan dalam peneliti ini :

1. Bagaimana perbandingan Masjid Al-aqsha Menara Kudus dengan Masjid Agung Demak yang mempunyai pengaruh Hindu di Jawa Tengah?
2. Bagaimana bentuk akulturasi pada bangunan masjid yang mempunyai pengaruh Hindu di Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan dalam penelitian digunakan untuk menjelaskan dan memahami bagaimana perbandingan Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk akulturasi pada bangunan masjid yang mempunyai pengaruh Hindu di Jawa Tengah

D. Manfaat penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai akulturasi masjid yang mempunyai pengaruh Hindu di Jawa Tengah. Dengan mendeskripsikan bagaimana pemahaman masyarakat terhadap masjid yang mempunyai pengaruh Hindu di Jawa Tengah dapat dijadikan sebuah pengembangan teori dalam pemahaman masyarakat terhadap masjid dengan pengaruh Hindu di Jawa Tengah.

2. Praktis

Penyusun penelitian tentang Akulturasi bangunan masjid dengan pengaruh Hindu di Jawa Tengah ini digunakan sebagai syarat diperolehnya gelar sarjana dalam jurusan Studi Agama-agama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi kajian-kajian baru tentang akulturasi budaya serta meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian merupakan penggalian penelitian terdahulu guna menghindari plagiatisme dan penduplikasian yang sengaja serta membuktikan keorisinalitas penulis yang dilakukan. Disini penulis menemukan beberapa keterkaitan dengan akulturasi budaya pada bangunan masjid yang ditemukan penelitian sebelumnya seperti buku, artikel, jurnal, dan skripsi. Di bawah ini ada beberapa sumber yang dijadikan penulis sebagai rujukan dalam skripsi ini di antaranya :

1) Skripsi yang ditulis oleh Juhaeriyah Mahasiswa fakultas Adab dakwah ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon (2012) dengan judul *Pengaruh Arsitektur Hindu Terhadap Arsitektur Islam Pada Bangunan Masjid*. Penelitian ini membahas mengenai arsitektur Hindu dan aspek-aspek pengaruh dari arsitektur Hindu pada Masjid Tsunami Kabupaten Cirebon berdasarkan skripsi tersebut proses akulturasi di Cirebon tidak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur budaya Hindu-Budha contohnya seperti masjid – masjid yang ada di Cirebon yang masih berkesinambungan budaya Hindu-Islam yang terlihat jelas oleh bangunan masjid yang menggunakan tradisi bangunan kayu. Tradisi bangunan kayu menghasilkan pedoman seni bangunan pada kebudayaan Islam yang disempurnakan mencapai puncak perembangan arsitektur kayu dan Cirebon juga mempunyai banyak masjid kuno dengan pengaruh Hindu yang dipadukan dengan Islam diantaranya masjid sang cipta rasa atau Masjid Agung yang ada di Keraton bangunan masjid ini mempunyai bentuk yang sangat unik masih cenderung dengan arsitektur sebelum Islam dan Masjid Tsumi dengan atapnya yang berbentuk limas yang jumbelahnya ada tiga dan mostoko. Sedangkan penelitian saya membahas tentang Akulturasi Bangunan Masjid Dengan Pengaruh Hindu di Jawa Tengah Studi Perbandingan Masjid Al-aqsha Menaram Kudus dan Masjid Agung Demak.⁸

2) Artikel yang ditulis oleh Rembulan suha pamuji dan Arif budi sholihah Mahasiswa jurusan arsitektur Universitas Islam Indonesia (2019) yang berjudul *Tipologi Masjid Bersejarah Di Indonesia*. Penelitian ini membahas mengenai berkembangnya arsitektur Islam di Indonesia yang sebelumnya masih menganut kebudayaan Hindu-Budha, Arab, Eropa, India dan China kebudayaan tersebut berpengaruh terhadap bangunan-bangunan yang dibangun pada masa itu. Dengan munculnya kebudayaan tersebut terjadilah

⁸ Juhaeriyah, *Pengaruh Arsitektur Hindu Terhadap Arsitektur Islam Pada Bangunan Masjid*, SKRIPSI, (IAIN SYEKH NURJATI CIREBON:2012), Hal.4

akulturasi budaya sehingga menciptakan gaya arsitek Islam yang baru dengan perpaduan kebudayaan diantaranya seperti Masjid Agung Demak yang dibangun oleh Sunan Kalijaga dan Walisongo yang dibangun dengan model atap mirip dengan pura Hindu hal tersebut merupakan bentuk akulturasi budaya Hindu dan Islam dan Masjid Merah Panjunan di Cirebon bukti dari akulturasi budaya Islam dan China yang dapat dilihat dari keramik China yang dijadikan hiasan tempel. Sedangkan penelitian saya membahas tentang Akulturasi Bangunan Masjid Dengan Pengaruh Hindu di Jawa Tengah Studi Perbandingan Masjid Al-aqsha Menaram Kudus dan Masjid Agung Demak.⁹

3) Artikel yang ditulis oleh Andita puspita sari pradisa Mahasiswa jurusan progam studi arsitektur Institut Teknologi Bandung (2017) yang berjudul *Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam masjid menara kudus*. Penelitian ini membahas mengenai perpaduan budaya Islam Hindu, budaya ini terjadi karena menara kudus menjadi saksi berkembangnya agama Islam yang dibawa oleh Sunan Kudus. Menara kudus dibangun dengan dengan ukiran ukiran Hindu dan atap menara dengan tiga tajung dan dua tingkat dengan empat kolom yang menyangganya, bagian menara ada tiga bagian yaitu kaki badan kepala dan bagian kaki yang terdiri ornamen motif Hindu dibagian badan menara terdapat relung dalam Hindu relung relung itu berisi patung sedangkan di dalam menara tidak berisi apapun. Sedangkan penelitian saya membahas tentang Akulturasi Bangunan Masjid Dengan Pengaruh Hindu di Jawa Tengah Studi Perbandingan Masjid Al-aqsha Menaram Kudus dan Masjid Agung Demak.¹⁰

4) Skripsi yang di tulis oleh Moh sholeh tamam huri Mahasiswa jurusan Sejarah dan kebudayaan islam Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015) dengan judul *Percampuran budaya pada arsitektur masjid jamik Sumenep*. Penelitian ini membahas mengenai masjid dengan perpaduan budaya Islam Hindu dan China masjid sumenep merupakan masjid dengan perpaduan berbagai budaya mungkin pada masanya saling memberikan sebuah pengaruh ke masyarakat saat pembangunan masa ke masa, yang menarik bukan hanya perpaduan dari gaya bangunan lokal tetapi lebih luas antara arsitektur Arab, Persia, Jawa dan Cina bergabung menjadi satu bentuk bangunan masjid Sumenep

⁹ Rembulan Suha Pamuji, Arif budi sholihah, *Tipologi masjid bersejarah di Indonesia*, (Universitas Islam Indonesia:2019), hal 3-8.

¹⁰ Andita Puspita, *Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam masjid menara kudus*, (Institut Teknologi Bandung :2017), Hal.5

menggambarkan sebuah kultur masyarakat yang berperan dalam bangunan masjid. Unsur islam terlihat oleh adanya mimbar, mihrab dan tempat wudhu dan unsur Hindu dilihat dari atap berbentuk tumpang tembok keliling sebagai pembatas dan unsur China dari keramik porselen pada mimbar dan lain-lain. Sedangkan penelitian saya membahas tentang Akulturasi Bangunan Masjid Dengan Pengaruh Hindu di Jawa Tengah Studi Perbandingan Masjid Al-aqsha Menaram Kudus dan Masjid Agung Demak.¹¹

5) Artikel yang ditulis oleh Kemas Muhammad Bardan Abdillah dan Risma Wardani Mahasiswa jurusan Progam studi pendidikan sejarah Universitas PGRI Palembang (2020) dengan judul *Akulturası Masjid Menara Kudus dan Masjid Agung Demak* penelitian ini membahas tentang akulturasi Masjid Al-aqsha menara Kudus dan Masjid Agung Demak dengan menjelaskan sejarah dan benda-benda yang ada di Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak. Perbedaan penelitian ini berbeda dengan penelitian saya karna penelitian saya membahas tentang akulturasi bangunan-bangunan masjid yang mempunyai pengaruh Hindu dengan perbandingan Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak sedangkan penelitian ini tidak ada pembahasan tentang perbandingan Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak dengan pengaruh Hindu hanya saja membahas akulturasi keduanya. Sedangkan penelitian saya membahas tentang Akulturasi Bangunan Masjid Dengan Hindu di Jawa Tengah Studi Perbandingan Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak.¹²

F. Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah cara agar dapat mencapai sebuah maksud yang diinginkan sedangkan Metode Penelitian adalah sebuah cara untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini berbentuk penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, Tentang akulturasi budaya bangunan masjid dengan pengaruh Hindu di Jawa Tengah. Penelitian ini mencoba mencari fakta-fakta yang ada di dalam masjid Jawa Tengah yang memiliki pengaruh Hindu. Adapun langkah-langkah yang nantinya digunakan sebagai Berikut :

¹¹ Moh Sholeh, *Percampuran Budaya budaya pada arsitektur Masjid Agung Sumenep*, (UIN Sunan Kalijaga: 2015), Hal. 4

¹² Kemas Muhammad Bardan Abdillah, Risma Wardani, *Akulturası Masjid Masjid Menara Kudus dan Masjid Agung Demak* (Universitas PGRI Palembang:2022), Hal.1-15

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan sekaligus lapangan dan wawancara. Metode penelitian ini yaitu menggunakan Penelitian Kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan dan menganalisis fenomena dan peristiwa. Penelitian Kualitatif mempunyai dua tujuan yaitu menggambarkan dan mengungkapkan dan yang kedua menggambarkan dan menjelaskan.¹³Jenis penelitian kualitatif merupakan sebuah metode untuk memahami makna akulturasi budaya dan perbedaan masjid yang memiliki pengaruh Hindu di Jawa Tengah.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber utama untuk memperoleh data. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder. Sebagai berikut :

a. Data primer

Data primer data yang diperoleh dari obyek penelitian, data yang diperoleh dari akulturasi masjid dengan pengaruh Hindu. Dengan cara mengumpulkan data dari narasumber yang berkaitan dengan akulturasi masjid dengan pengaruh Hindu, yaitu masyarakat yang paham mengenai pengaruh hindu terhadap masjid di Jawa Tengah. Diantaranya tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat di sekitar daerah tersebut. Dalam data ini data yang diperlukan yaitu data berkaitan dengan akulturasi budaya serta perbedaan pengaruh Hindu terhadap masjid di Jawa Tengah.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder yakni merupakan data yang dijadikan sebagai data pendukung, contohnya melalui orang lain atau dokumentasi.¹⁴ Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa sebuah wawancara, observasi, karya ilmiah, artikel, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

¹³ Nana Syaodih Sukmaduna, *Metode Penelitian Pendidikan, Remaja Rosyarkarya*, (Bandung,.1 Mei), hal. 60-61

¹⁴ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&d*, (Bandung:Alfabeta,2010), h.194

3. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan kebutuhan skripsi ini, Metode yang digunakan sebagai pengumpulan data yaitu:

a) Kepustakaan

Pertama dengan menggunakan data kepustakaan yaitu dengan cara mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai sumber tulisan atau buku, makalah, artikel, skripsi, tesis dan internet dan bahan-bahan yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.

b) Wawancara

Wawancara yaitu suatu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab dengan pihak yang mencari informasi dengan sumber informasi yang dilakukan langsung secara lisan. Dalam penelitian ini peneliti terjun wawancara langsung dengan narasumber yang bersangkutan seperti masyarakat dan tokoh agama yang ada di wilayah Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak yang mempunyai pengaruh Hindu di Jawa Tengah.

c) Observasi

Selain menggunakan wawancara observasi ini juga merupakan salah satu cara untuk pengumpulan data di dalam metode penelitian kualitatif. Observasi juga merupakan sebuah kegiatan menggunakan alat indra baik penglihatan atau pendengaran untuk memperoleh informasi yang dilakukan untuk wawancara. Observasi berupa aktivitas, peristiwa, dan kondisi dari sekitar lingkungan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data peristiwa dalam penelitian ini mengumpulkan data mengenai pandangan akulturasi Masjid Al-aqsh Menara Kudus dan Masjid Agung Demak.

d) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu bukti nyata dari hasil penelitian yang dilakukan saat observasi contohnya seperti foto, data dan lain-lain. Sesuai fokus penelitian yang dijadikan sumber data diantaranya yaitu :

- (1) Untuk mengetahui bagaimana akulturasi bangunan masjid dengan pengaruh Hindu di Jawa Tengah dan bagaimana perbandingannya. Datanya diambil dari data wawancara yang dilakukan terhadap narasumber.

3. Analisis data

Analisis kualitatif merupakan suatu analisis data yang digunakan untuk memperoleh informasi yang berbentuk uraian dan tidak berbentuk angka melainkan berbentuk sebuah penjelasan yang menggambarkan sebuah keadaan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses memperoleh data lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan lainnya. Dalam penelitian kualitatif menggunakan analisis deskriptif yang kemudian diawali dengan pengumpulan data yang sama.¹⁵

Berdasarkan penjelasan diatas kesimpulan yang dapat diambil dari bahwa penelitian tentang Akulturasi bangunan masjid dengan pengaruh Hindu di Jawa Tengah di analisa dengan menggunakan teknik analisis kualitatif untuk memperoleh jawaban dari permasalahan tersebut.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam skripsi ini termuat di dalamnya ada beberapa bab, yaitu bab 1 sampai bab 5. Dalam bab pertama merupakan pendahuluan yang akan menjadi sebuah pengantar pada bab berikutnya. Yang akan dipaparkan informasi awal seperti latar belakang, rumusan masalah, serta metode penelitian dan sistematika pembahsan yang digunakan dalam skripsi ini. Yang mana dalam skripsi ini akan membahas mengenai Akulturasi bangunan masjid dengan pengaruh Hindu di Jawa Tengah studi perbandingan masjid Al aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak.

¹⁵ Firman, *Analisis data dalam penelitian kualitatif*, (Universias Negri Padang:2018) hal.3

Bab kedua membahas mengenai landasan teori serta beberapa teori yang berisi bagaimana penjelasan dan perspektif antropologi agama kemudian teori akulturasi budaya, teori akomodasi dan asimilasi dan selanjutnya membahas mengenai pengertian arsitektur masjid dengan pengaruh Hindu berserta teorinya.

Bab ketiga menggambarkan dan menjelaskan bagaimana konsep akulturasi masjid dengan pengaruh Hindu. Oleh sebab itu, dalam bab tiga berisi tentang data-data yang sudah diperoleh oleh peneliti yaitu bentuk akulturasi bangunan masjid dengan pengaruh Hindu di Jawa Tengah studi perbandingan Masjid Al-aqsha Kudus dan Masjid Agung Demak.

Bab keempat membahas tentang hasil yang sudah diperoleh dalam penelitian. Karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif maka datanya diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber. maka dalam bab ini akan memaparkan dan menganalisis bagaimana akulturasi budaya bangunan masjid dan bagaimana perbandingan masjid yang memiliki pengaruh Hindu di Jawa Tengah.

Bab kelima sebagai penutup yang diakhiri kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan tanggapan dari rumusan masalah dan hasil dari analisis penulis secara keseluruhan, serta saran yang diharapkan dapat mendukung dan menyempurnakan pada skripsi ini agar lebih baik kedepannya dan bisa menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Antropologi Agama

1. Pengertian antropologi agama

Antropologi agama yaitu sebuah ilmu pengetahuan yang membahas mengenai manusia dan menyangkut agama dengan pendekatan budaya, atau bisa disebut juga dengan antropologi religi. Kata antropologi berasal dari bahasa Yunani, kata *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* berarti ilmu, secara harfiah antropologi berarti ilmu yang mempelajari tentang manusia sedangkan antropologi agama yaitu berarti ilmu yang membahas mengenai sebuah perilaku manusia, budaya dan perilaku keagamaan.

Dalam perspektif Antropologi ada tiga yaitu *comparative or cross cultural description* atau deskripsi komparatif atau lintas budaya yang meliputi *fielwork*, *participant*, dan *ethografy*. Dan apabila kita ingin menjelaskan mengenai budaya kita harus mengetahui 3 hal tersebut diantaranya :

- a) *fieldwork* (objek yang di teliti) merupakan proses mengamati dan mengumpulkan data tentang masyarakat, budaya dan lingkungan sekitar yang akan di teliti.
- b) *participant observasion* (pengamatan langsung) maksudnya ketika kita melakukan observasi kita harus terjun lapangan langsung tidak bisa meneliti dari jarak jauh dan melihat secara langsung hal ini sangat penting karena dengan mengikuti acara kita bisa mendeskripsikan secara objektif, bagian ini termasuk hal penting untuk memperoleh data-data yang akan digunakan.
- c) *Ethnography* (penggambaran suatu masyarakat atau kehidupan manusia) yang digunakan untuk mengumpulkan data yang didapatkan berdasarkan sebuah peristiwa atau kejadian tentang masyarakat dan budaya. Dan biasanya pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan partisipan, wawancara, dan lain-lain. Etnografi ini bertujuan untuk menjelaskan keadaan masyarakat yang kita teliti langsung sebagai orang pertama bukan melalui perantara atau orang kedua.

Misalnya kita sering mengunjungi dan mengikuti sebuah ritual keagamaan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan ritual keagamaan tersebut.¹

Menurut William A. Haviland antropologi merupakan sebuah ilmu yang membahas mengenai manusia dan membuat gagasan yang berguna bagi manusia dan tingkah manusia juga memperoleh pemahaman dan pandangan lebih lengkap mengenai keragaman manusia.²

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa antropologi adalah sebuah studi yang menjelaskan mengenai manusia dan memahami masyarakat dan budaya yang dihasilkan. Dalam fase-fase perkembangan ilmu antropologi menurut buku pengantar ilmu antropologi Koentjaraningrat fase perkembangan dibagi empat diantaranya fase pertama saat permulaan abad ke-19 Datangnya para bangsa Eropa menjelajahi Benua Afrika, Asia, dan Amerika Selatan yang membawa pengaruh bagi tiga Negara tersebut, fase ke dua pertengahan pada abad ke-19 bisa disimpulkan bahwa pada fase kedua antropologi merupakan suatu ilmu yang akademikal yaitu ilmu yang membahas masyarakat dengan kebudayaanya primitive dengan tujuan mendapatkan penjelasan mengenai tingkatan kuno dalam sejarah penyebaran kebudayaan manusia.

Dalam fase ketiga pada permulaan abad ke-20. Antropologi menjadi ilmu praktis dan tujuanya dapat dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat dan budaya suku-suku kelompok etnis eropa gunanya untuk kepentingan pemerintah kolonial dan untuk memperoleh suatu penelitian yang kompleks mengenai masyarakat yang modern. Ilmu antropologi yang baru dalam fase perkembangan ke empat sekitar tahun 1930-an terbagi menjadi dua tujuan, yang pertama untuk menciptakan pengertian tentang manusia secara umum dengan mempelajari keragaman bentuk dan fisiknya, masyarakat dan kebudayaan, yang kedua untuk mempelajari manusia dalam keragaman masyarakat suku bangsa untuk membangun masyarakat suku bangsa itu karena dalam praktik ilmu antropologi mempelajari masyarakat suku dan bangsa.³

¹ Ahmad Navi, *Antropologi Agama*, (UIN Walisongo Semarang: 2020), hal.33

² William A. Haviland, *Antropologi jilid 1*, (Jakarta : Erlangga,1999).7

³ Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu antropologi agama*, (Jakarta: Rienka Cipta, 2015), hal.1-5

2. Antropologi perubahan agama

Agama sering dianggap sebagai kekuatan utama atau benar-benar konservatif, tidak boleh diberi tambahan tetapi nyatanya banyak perubahan di semua agama. Menurut Lester setiap hari ada 2-3 agama baru di dunia ini yang kebanyakan dan keagamaan baru berasal dari cabang agama dulu, hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor diantaranya : yang pertama *innovation* yaitu masuknya nilai-nilai baru dalam keagamaan yang kedua *diffusion* ketika agama mengadopsi nilai-nilai baru setelah bersentuhan dengan agama lain dan terpengaruh dengan agama lain yang ketiga *addition* yaitu menambahkan ajaran yang sebelumnya belum ada di agama tersebut contohnya sebelumnya nabi belum pernah mengamalkan puasa asyuro ketika sudah tau di yahudi ada puasa asyuro setelah itu nabi ikut mengamalkannya yang keempat yaitu *deletion* atau menghapus nilai ajaran dari agama yang kelima *reinterpretation* menafsirkan secara ulang supaya lebih mengikuti zaman yang keenam *elaboration* yaitu nilai-nilai yang sudah ada yang dikolaborasikan dengan ilmu pengetahuan yang ketujuh *simplification* yaitu penyederhanaan yang kedelapan *purification* yaitu usaha untuk mengembalikan agama ke bentuk aslinya yang kesembilan *syncretism* yaitu ketika keyakinan menjadi satu yang kesepuluh *fission* perubahan agama dengan munculnya sekte-sekte yang kesebelas *abandonment* atau kepunahan sebuah agama di dunia⁴.

B. Teori akulturasi budaya

1. Pengertian akulturasi budaya

Akulturasi berasal dari bahasa latin acculturate artinya “ tumbuh dan berkembang bersama” akulturasi mempunyai berbagai arti menurut para tokoh antropologi meskipun mempunyai arti yang berbeda mereka memiliki pemahaman yang sama yaitu bahwa yang di namakan akulturasi yaitu perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih dengan unsur-unsur kebudayaan asing, dan tidak menghilangkan unsur dari

⁴ Ahmad Navi, *Antropologi Agama*, (UIN Walisongo Semarang: 2020), hal.1-32

kebudayaan masing-masing. Akulturasi budaya dapat terjadi karena adanya unsur budaya tersebut memberikan sebuah manfaat dalam kehidupan suatu masyarakat.⁵

Menurut Koentjaraningrat akulturasi adalah suatu proses sosial yang muncul dari kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu yang dihadapkan dengan masyarakat yang mempunyai kebudayaan tertentu sehingga seiring berjalanya waktu kebudayaan asing diterima oleh kebudayaan sendiri. Jadi akulturasi adalah menerima dan mengabungkan kebudayaan asing dengan kebudayaan kita tanpa menghilangkan kebudayaan lama dan mendapat kebudayaan baru.

Koentjaraningrat menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul pengantar ilmu antropologi bahwa kebudayaan mempunyai tiga wujud yaitu :

- a) Wujud kebudayaan sebagai bentuk gagasan-gagasan, nilai-nilai, aturan-aturan, peraturan
- b) Wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas kelakuan dari manusia di masyarakat
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda yang dihasilkan dari karya manusia.⁶

Dari penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa kebudayaan bisa dikaitkan dengan wujud bangunan karena adanya kebudayaan yang kongkrit sehingga berfungsi bisa memahami sesuatu yang dihadapi, hal ini menghasilkan benda-benda kebudayaan. Adapun bentuk-bentuk akulturasi budaya yang menunjukan bercampurnya dua budaya yang saling berinteraksi akan tetapi tidak menghilangkan unsur dari kedua budaya diantaranya sebagai berikut :

- 1) Masjid Agung Demak adalah masjid yang mempunyai bentuk akulturasi antara budaya jawa, Hindu, dan Islam. Bentuk akulturasi budaya jawa bisa dilihat dari bangunan rumah joglo dan limasan, budaya Hindu bisa dilihat dari tumpeng yang mirip dengan pura Hindu sedangkan budaya Islam terlihat dari unsur-unsur

⁵ Kemendikbud , *Akulturasi kebudayaan pada masyarakat di wilayah 3T: Peran PKBM terhadap perubahan sosial budaya masyarakat*, (Jakarta: pusat penelitian kebijakan pendidikan kebudayaan, Balitang, kemendikbud, 2017), hal.9

⁶ Koentjaraningrat , *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Rieneka Cipta :2015), hal.150

bangunan seperti atap 3 tumpeng yang mempunyai arti Iman, Islam dan Ikhsan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan masjid di Indonesia merupakan adanya perpaduan budaya Islam dan Hindu.⁷

- 2) Masjid Al-aqsha Menara Kudus memiliki konsep atapnya berbentuk kubah tetapi bangunan disekelilingnya yang mencerminkan dari budaya Hindu. masjid dan menara tidak bisa dipisahkan karena keduanya berhubungan dengan sejarah kota Kudus, masjid ini terlihat unik karena bentuk arsitektur yang mencerminkan percampuran budaya Hindu-Budha dengan budaya Islam dan menjadi bukti toleransi di Jawa.⁸

Konsep Akulturasi menurut Robert Redfield akulturasi kebudayaan terjadi ketika suatu kelompok individu memiliki kebudayaan berbeda datang dan menjalin kontak terus menerus sejak pertemuan pertama dan kemudian mengalami perubahan dalam pola budaya asli dari salah satu kedua kelompok tersebut.⁹ Dalam hal ini Redfield memberikan definisi dengan jelas bahwa akulturasi adalah perubahan budaya yang terjadi diantara dua individu dari budaya yang berbeda saat mereka melakukan kontak langsung satu sama lain dengan terus menerus.¹⁰

Menurut Haviland percampuran akulturasi terjadi dalam berbagai bentuk sebagai berikut :

a) Substitusi

Substitusi merupakan suatu bentuk proses perubahan kebudayaan yang termasuk bentuk dari akulturasi di mana unsur kebudayaan lama diganti dengan unsur kebudayaan baru yang memberikan nilai lebih terhadap penggunaannya. Sebagai contoh buku cetak diganti dengan digital, sebagian

⁷ Yayan sunyana "Akulturasi kebudayaan (Hindu-Budha-Islam) Dalam buku teks pelajaran serajah nasional Indonesia", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sejarah*, Vol 26, No1, Juni 2017 (Universitas Siliwangi :2017),hal.6

⁸ Aufa Fasih Azzaki, Widyastuti nurjayant, *Akulturasi budaya masjid menara kudus di tinjau dari makna dan simbol*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta :2021), Hal.11

⁹ Yayan sunyana "Akulturasi kebudayaan (Hindu-Budha-Islam) Dalam buku teks pelajaran sejarah nasional Indonesia", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sejarah*, Vol 26, No1, Juni 2017 , (Universitas Siliwangi:2017),hal.3

¹⁰ Ahmad Gaustsul Anam, *Pergerakan nilai praktik memulang pada proses pernikahan masyarakat suku sasak perspektif akulturasi Redfield dan Maqashid syariah* ,SKRIPSI, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang:2023), hal.21

orang masih membeli dan membaca buku tapi di jaman sekarang membaca buku sudah bisa di nikmati dengan digital.

b) Sinkretisme

Sinkretisme yaitu perubahan budaya yang mana unsur budaya lama bercampur dengan unsur kebudayaan baru sehingga membentuk sistem yang baru yang sering terjadi dalam sistem keagamaan seperti Islam abangan perpaduan antara Islam dan kepercayaan kejawen dan masyarakat kuno sering memadukan ajaran Islam dengan ajaran kejawen terhadap keagamaanya.

c) Adisi

Adisi yaitu perubahan budaya tetapi unsur budaya lama yang masih berfungsi ditambah dengan unsur budaya baru yang menciptakan nilai lebih untuk kebudayaan tersebut misal dulu masyarakat masih menggunakan transportasi becak, dokar sedangkan sekarang lebih banyak menggunakan motor dan mobil.

d) Dekultasi

Dekultasi yaitu unsur budaya yang telah hilang karena diganti dengan yang baru. Contohnya andong sekarang diganti dengan angkotan umum.

e) Originasi

Originasi yaitu masuknya kebudayaan baru yang sebelumnya masyarakat belum mengenalnya dan terjadi perubahan besar. Contohnya ketika listrik pertama kali masuk diperdesaan yang dulu menggunakan lampu teplok tidak ada listrik, sehingga mengubah perilaku masyarakat akibat adanya media elektronik televisi dan radio.

f) Penolakan

Penolakan atau rejection terjadi akibat adanya perubahan sosial yang begitu cepat yang menimbulkan dampak negative dari masyarakat yang

tidak setuju dengan percampuran. Contohnya sebagian masyarakat menolak berobat ke dokter dan lebih memilih ke dukun.¹¹

C. Teori Akomodasi budaya

Akomodasi merupakan suatu bentuk dari interaksi sosial antar individu atau kelompok yang bisa menyesuaikan diri dari sebuah perbedaan budaya dan terjadi sebuah perubahan. Akomodasi merupakan bentuk dari interaksi sosial karena interaksi sosial merujuk proses asimilasi yang saling berkaitan. Selain itu, bentuk interaksi sosial yang berupa sebuah konflik yang proses penyelesaiannya bersifat sementara disebut dengan akomodasi sehingga para ahli berpendapat bahwa akomodasi merupakan wujud dari interaksi sosial.¹²

Akomodasi menurut ilmu Antropologi kegiatan menyesuaikan diri dari individu atau kelompok di masyarakat dalam tujuan menjahui adanya ketegangan dan konflik.¹³ Sebagai contoh bentuk akomodasi budaya keagamaan yaitu Masjid Agung Demak, Masjid Al-aqsha Menara Kudus. Selain sebagai tempat beribadah masjid tersebut juga menjadi tempat destinasi religi yang biasanya dikunjungi sebagai tempat berziarah karena di dalam kawasan Masjid Agung Demak terdapat makam-makam diantaranya Sultan Fatah, Raden Patiunus dan lain-lain, Sedangkan di Masjid Al-aqsha Menara Kudus terdapat makam Sunan Kudus (ja'far sodiq) sering didatangi oleh perziarah. Masjid tersebut mempunyai unsur-unsur dengan nuansa budaya Hindu Islam dan Jawa dengan adanya banyak perziarah dengan adanya akomodasi budaya masjid-masjid tersebut menjadi tempat berinteraksi sosial antar individu dengan individu lain atau maupun kelompok dengan kelompok lain.

Menurut Lewis Gillin dan John Gillin bahwa Akomodasi dalam interaksi yang berkaitan dengan norma, nilai sosial masyarakat merupakan interaksi dari individu dan kelompok yang mempunyai nilai, norma, cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama dan menjadikan masyarakat sebuah kesatuan hidup manusia yang saling

¹¹ Aksan kamil , *Bentuk akulturasi dan integrasi nilai budaya dengan nilai islam pada pernikahan keluarga besar pesantren Darul Istiqomah di dusun bukit kecamatan tellulimpoe Kabupaten Sinjai*, SKRIPSI, (Universitas Muhammadiyah Makasar :2018), hal. 25-26

¹² Ghozali timbasz, *Akomodasi tradisi Begawi abung migo terhadap nilai-nilai berorientasi pengembangan dan kesejahteraan sosial di provinsi lampung* , *Disertasi*, (UIN Raden intn lampung;2021), Hal,32

¹³ Raodatuljanah , *Peran akomodasi budaya dalam mempertahankan identitas keagamaan di masjid Cheng Ho Palembang* : 2023

beradaptasi dari sistem adat tertentu yang terikat identitas. Mereka berpendapat bahwa proses interaksi satu kelompok atau individu yang melakukan menyesuaikan terhadap lingkungannya supaya tidak terjadi konflik di dalam kehidupannya. Hal ini membuat pribadi dan kelompok mampu bersama dalam jangka panjang karena saling memiliki dan terkait oleh suatu aturan yang menjadi pedoman hidup bersama.¹⁴

Maksudnya satu kelompok manusia yang hidup di daerah yang sama dan terkait peraturan pada daerah itu dan interaksi yang ada di dalam masyarakat menjadikan sebuah kesatuan dan menciptakan sebuah kebudayaan, interaksi individu atau kelompok selain menunjukkan proses saling mempengaruhi termasuk juga merupakan refleksi kebutuhan yang harus dilengkapi karna manusia tidak bisa hidup sendiri.

Teori akomodasi merupakan teori yang dirumuskan oleh Howard Giles dan para koleganya teori ini membahas mengenai bagaimana dan kenapa kita harus menyesuaikan perilaku komunikasi terhadap tindakan orang lain.¹⁵ Richard dan Turner mendefinisikan Akomodasi sebagai kemampuan untuk menyelesaikan atau mengatur perilaku seseorang dalam tanggapannya terhadap orang lain.¹⁶ Inti dari sebuah teori akomodasi yaitu bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain, Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang melakukan sebuah berinteraksi mereka harus menyesuaikan pembicaraan dengan seseorang yang diajak berinteraksi, dari pola vocal, atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain.¹⁷

Sedangkan Larry A Samovar menggambarkan komunikasi antarbudaya merupakan sebuah komunikasi terjadi ketika anggota dari salah satu budaya memberikan pesan kepada budaya yang lain. Komunikasi antar budaya melibatkan interaksi antara orang-orang memiliki perspsi budaya yang berbeda dalam berkomunikasi, Seperti ketika seorang individu berpindah ketempat baru harus beradaptasi pada lingkungannya, Jadi pendatang

¹⁴ Ghozali timbasz , *Akomodasi tradisi Begawi abung siwo migo terhadap nilai-nilai berorientasi pengembangan dan kesejahteraan sosial di Provinsi lampung*, (UIN Raden intan lampung:2021), hal.33-34

¹⁵ Maria ulfa , *Akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya*, SKRIPSI, (Universitas Syarif Hidayatullah: Jakarta), hal.16

¹⁶ Roifah Dzat Azmah , *Akomodasi komunikasi imakes dalam interaksi antarbudaya*, SKRIPSI, (Universitas Muhammadiyah Surakarta:2017), hal.7

¹⁷ Dr.Suheri,M.I Kom “*Akomodasi komunikasi*” (*jurnal network media,universitas dharmawangsa: Vol:2 No.1* 2019), hal.2

baru yang belum memahami *host culture* perlu menyesuaikan gaya dan sikap ketika berkomunikasi karena akomodasi yang tidak tepat biasanya bisa memicu sebuah masalah.¹⁸

D. Teori Asimilasi Budaya

Asimilasi *assimilation* merupakan proses sosial yang muncul apabila golongan-golongan manusia yang mempunyai latar belakang yang berbeda dan saling berkontak secara terus menerus dengan waktu yang lama sehingga kebudayaan dan golongan berubah ciri khasnya dan unsur dari masing-masing kebudayaan berubah menjadi unsur kebudayaan campuran. Biasanya golongan yang terbawa dalam suatu proses asimilasi merupakan golongan minoritas dalam hal ini golongan minoritas mengubah ciri khas dari unsur-unsur kebudayaannya dan menyesuaikan dari golongan mayoritas sehingga seiring berjalannya waktu golongan minoritas kehilangan kebudayaannya dan masuk kedalam kebudayaan mayoritas.¹⁹

Menurut Danadjaya, proses pembaruan kebudayaan biasanya terjadi melalui asimilasi, proses asimilasi ada dua, yaitu yang pertama asimilasi tuntas satu arah yaitu seseorang atau kelompok mengambil alih budaya dan identitas kelompok dominan dan menjadi kelompok itu, yang kedua adalah asimilasi tuntas dua arah yaitu dua kelompok atau lebih etnik saling memberi dan menerima kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok etnik.²⁰

Contoh hasil dari asimilasi dalam agama Hindu dan Islam adalah tradisi dilarang menyembelih sapi oleh Sunan Kudus, Hewan sapi merupakan hewan yang halal disembelih dalam ajaran Islam. Karena awalnya masyarakat Kudus dulu mayoritas beragama Hindu kemudian Sunan Kudus saat berdakwah di daerah Kudus beliau melarang masyarakat untuk menyembelih sapi dengan alasan bahwa sapi adalah hewan yang dianggap suci oleh Hindu. Oleh sebab itu, Sunan Kudus melarang masyarakat untuk menyembelih sapi dan mengganti dengan menyembelih kerbau untuk menghormati masyarakat Hindu sebagai bentuk ketoleransian Sunan Kudus. Tradisi larangan menyembelih sapi merupakan bentuk dari

¹⁸ Nadila opi prathita Sari, Dr.Turnomo Raharjo, M.Si , *Akomodasi komunikasi antarbudaya (etnis jawa dengan etnis minang)*, (Universitas Deponegoro:Semarang), hal.3

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu antropologi*, (Rineka cipta:Jakarta.2015), hal.209

²⁰ H. Khomsahrial romli, *Akulturas dan asimilasi dalam konteks interaksi antar etnik*, (IAIN Raden Intan Lampung: 2015), hal.3

asimilasi budaya karena setelah bertemunya dua kebudayaan salah satu kebudayaan kehilangan budaya aslinya, karena pada dasarnya Islam memperbolehkan untuk menyembelih sapi setelah bertemu dengan budaya Hindu sapi tidak boleh disembelih untuk menghormati masyarakat Hindu.

Milton Gordon seorang ahli sosiologi amerika menjelaskan beberapa konsep asimilasi yang saling berkaitan satu sama lain yaitu:

1. Asimilasi kebudayaan atau perilaku (akulturasi) yang berkaitan dengan perubahan dalam pola kebudayaan yang berguna untuk menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas.
2. Asimilasi perkawinan (amalgasi) yang berkaitan dengan perkawinan antargolongan secara besar-besaran.
3. Asimilasi sikap yang bertalian dengan tidak adanya prasangka
4. Asimilasi perilaku yang berkaitan dengan tidak adanya diskriminasi.²¹

Asimilasi mudah terbentuk jika ada faktor-faktor pendukung seperti toleransi, sikap saling menghargai orang asing dan kebudayaanya, sikap terbuka dari masyarakat yang berkuasa di masyarat, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, perkawinan campuran.²² Sikap toleransi dan bersimpati terhadap kebudayaan lain itu sering terhalang oleh berbagai faktok-faktor. Dan faktor-faktor penghalang proses asimilasi diantaranya kurang pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi, sifat takut terhadap kekuatan kebudayaan lain, perasaan percaya diri pada individu – individu dari satu kebudayaan terhadap yang lain.²³

²¹ Titin, *Asimilasi sosial budaya komunkasi keturunan arab di kelurahan condet balekambang, Jakarta timur, Skripsi*, (UIN Syarif Hidayatullah:2010), hal.3

²² Imam Sujarwono “ *Interaksi sosial antar umat beragama (studi kasus masyarakat karangmalang kedungbanteng kabupaten tegal)*” *Journal of Education Social Studies UNEES*: Semarang:2012, hal.3

²³ Koentjaraningrat, *pengantar ilmu antropologi*, (Rineka cipta:2015)hal.210

E. Arsitektur Masjid

Istilah arsitektur berasal dari bahasa Yunani yang bermakna pembangunan atau orang yang memiliki ahli dalam bidang pembangunan. Dalam perkembangannya, kata arsitektur mengalami perubahan makna. Kata arsitektur diserap dari bahasa latin diterjemahkan sebagai bangunan utama. Dalam pengertian lebih luas arsitektur merupakan seni atau teknik bangunan yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang memiliki kebudayaan. Menurut Ching arsitektur yaitu sebuah rancangan yang hadir berupa bentuk bangunan untuk menggapai sebuah kondisi yang ada dengan menyatukan ruang, bentuk, dan fungsi.²⁴

Menurut Abdul Rochym arsitektur secara langsung mengandung unsur-unsur yang mewujudkan kehidupan manusia dan juga merupakan salah satu aspek kebudayaan manusia. Hal tersebut merupakan gambaran kehidupan suatu masyarakat dengan berbagai macam seperti masa hidup, latar belakang dan pembentukan kebudayaan dan bagaimana kehidupan mengimplementasikan ke dalam sebuah bentuk-bentuk fisik bangunan, karya seni dan juga bentuk kepercayaan.²⁵

Arsitektur Islam berkembang dengan luas dibidang bangunan sekuler ataupun dibangun keagamaan yang kedua berkembang hingga saat ini. Arsitektur juga membantu membentuk sebuah peradaban islam, contohnya seperti bangunan-bangunan yang berpengaruh terhadap perkembangan arsitektur Islam yaitu masjid istana dan benteng.²⁶ Arsitektur Islam merupakan wujud dari perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan atau penghormatan manusia kepada tuhanya arsitektur juga bisa menjadi sebuah penghubung antar satu generasi dengan generasi berikutnya, terutama pada peradaban Islam di Jawa karena arsitektur merupakan salah satu bukti penyampaian dakwah islam di Nusantara.²⁷

²⁴ Nur Jannah Harahap, *Arsitektur masjid jamik india di kota Medan*, SKRIPSI, (UIN Sumatera utara medan:2012), hal.9

²⁵ Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam :Sebuah Tinjauan*, (Bandung, Angkasa,1983,), h.2

²⁶ Ika fitriana, *Akulturasi budaya pada arsitektur masjid agung kauman Semarang*, SKRIPSI, (UIN walisongo semarang:2020), hal.10

²⁷ Dewi nur Nawang wulan, *Nilai-nilai islam dalam arsitektur masjid agung Jawa Tengah Semarang*, SKRIPSI (UNISULA SEMARANG :2021), Hal.11

Arsitektur masjid merupakan sebuah seni rancang bangunan yang dikembangkan oleh arsitektur islam. Arsitektur masjid menjadi bentuk kebudayaan ketika kekreatifan ide manusia di dalam pembangunan terus meningkat, manusia mulai mengubah karya arsitektur bukan hanya untuk memenuhi peran kegunaan bentuknya, namun juga sebagai unsur budaya. Arsitektur Islam di berbagai dunia berkembang dengan mengikuti bagaimana tradisi setempat dan masih menjaga aturan-aturan yang ada di Islam. Ketika arsitektur merespon yang sudah ada di dalam lingkungannya sendiri akan membuatnya menyatu dengan daerah tersebut dan tidak menjadi asing.

Arsitektur masjid awalnya dibangun dengan gaya arsitektur lokal seperti contoh Masjid Agung Demak yang berada di kampung kauman Bintoro Demak yang mengadopsi budaya Islam Jawa Hindu yang mempunyai bentuk atap piramida susun tiga yang mirip seperti pura sedangkan di dalam islam tumpeng tiga tersebut merupakan filosofi tingkat aqidah islam yaitu Iman, Islam, dan Ihsan, Lalu ada juga Masjid Al-aqsha Menara Kudus yang memiliki budaya Islam dan Hindu pada Menaranya dan bangunan-bangunan disekelilingnya.²⁸

Dan ada beberapa masjid di Jawa Tengah yang mempunyai perpaduan arsitektur Hindu dan beberapa unsur di antaranya yaitu:

1. Masjid Al-aqsha Menara kudus

Masjid menara kudus memiliki sebuah bangunan menara yang menggunakan gaya arsitektur perpaduan antara Islam dan Hindu, satu bentuk ornament Hindu bisa dilihat dari pembagian candi menjadi tiga bagian yaitu kaki, badan, kepala. Menara kudus mempunyai atap tajung bertingkat dua, di dalam masjid menara kudus menunjukkan toleransi antara Islam dengan Hindu tetapi masih berpedoman pada agama Islam. Masjid Agung Demak

2. Masjid agung Demak yang berada di kampong kauman memiliki perpaduan arsitektur Jawa, Islam dan Hindu. Yang bisa kita lihat dari sisi atap yang berbentuk tajung seperti bangunan pura, dan bangunan masjid yang mengacu pada bangunan rumah Joglo.

²⁸ Mita saskia Fitri, *Arsitektur Masjid al-musannif komplek cemara asli*, SKRIPSI, (UIN Sumatera utara Medan: 2020), hal.26

3. Masjid Al manshur wonosobo

Masjid ini terletak di kecamatan wonosobo, dari bentuknya masjid ini hampir mirip dengan masjid agung Demak. Mempunyai gaya arsitektur tradisional bentuk akulturasi antara Jawa Hindu dan Budha. Bisa dilihat dari bentuk atapnya yang berbentuk tajung tiga tumpeng berbentuk segi empat.²⁹

4. Masjid An-Nuur Purwodadi

Masjid An-Nuur Purwodadi mempunyai gaya arsitektur Hindu-Islam dimana bisa dilihat dari atap masjid yang berbentuk tajung kemudian ada bangunan yoni yang terdapat di dalam masjid yang dijadikan tiang saka hal itu sebagai wujud akulturasi budaya agar dakwah para penyebar Ajaran Islam dulu bisa diterima oleh masyarakat.

5. Masjid Laweyan solo

Masjid laweyan mempunyai gaya arsitektur perpaduan Hindu, Jawa dan Islam. Masjid tersebut merupakan saksi proses islamisasi masyarakat Laweyan yang dulunya masih didominasi budaya Jawa dan Hindu.³⁰

Arsitektur masjid yang mempunyai nuansa lokal mampu mendekatkan masyarakat setempat pada agama Islam. Bukan hanya dilihat dari bentuk arsitektur Islam yang berbentuk masjid saja tapi juga dilihat dari karya fisik yang lebih luas, hal ini menunjukkan bahwa masjid sebagai arsitektur Islam merupakan sebuah bentuk dari keyakinan seseorang. Masjid di jaman dulu khususnya di daerah jawa mempunyai kemiripan bentuk bangunan Hindu-budha, hal ini terjadi karena adanya akulturasi budaya dari budaya setempat dengan kebudayaan lain. Arsitektur merupakan bentuk perkembangan agama Islam di jawa dan tidak bisa dinafikan oleh islam. Jadi supaya Islam bisa masuk ke pulau Jawa atau sebagai agama orang jawa maka simbol-simbol Islam hadir dalam bentuk budaya dan konsep Jawa.

²⁹ Adinda septi hardiani,Eko wahyu kurniawan” *Karakteristik elemen arsitektur masjid di wonosobo*” (*Jurnal ilmiah arsitektur*: 2022 ,vol.12 No.2

³⁰ Movika savira rachamawati, *Peran masjid sebagai lembaga pendidikan islam nonformal*, SKRIPSI, (Universitas Muhammadiyah Surakarta:2021), hal.10

Dan muncul asimilasi dua kebudayaan dan sekaligus sebagai pengakuan oleh adanya keunggulan muslim Jawa dalam sebuah karya arsitektur.³¹

Teori yang digunakan yaitu teori perubahan arsitektur menurut Sigfred Gideon menurut Sigfred Gideon arsitektur masjid dipengaruhi oleh perubahan sosial dan keagamaan yang seperti ada di masyarakat. Sedangkan Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa arsitektur merupakan hasil dari beberapa sistem yaitu politik, agama, ekonomi, kesenian atau kebudayaan dan sebuah cara yang bisa melibatkan masyarakat dalam proses berdirinya bangunan arsitektur. Kaitanya teori ini dengan obyek yang akan teliti adalah masjid dengan pengaruh Hindu di Jawa Tengah diantaranya Masjid Al-mashur Wonosobo, Masjid Laweyan Solo akan tetapi peneliti lebih memfokuskan di Masjid Agung Demak dan Masjid Menara Kudus. Melalui teori perubahan arsitektur ini peneliti mendeskripsikan sejarah arsitektur masjid dengan pengaruh Hindu di Jawa Tengah dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan arsitektur pada masjid-masjid dengan pengaruh Hindu tersebut.³²

³¹ Dewi nur nawangwulan, *nilai-nilai islam dalam arsitektur masjid agung jawa tengah Semarang*, SKRIPSI, (UNISULA Semarang:2021),Hal.1

³² Agung Setiawan, *Masjid agung Buntet pesantren Cirebon tahun 1975-2012 M (Kajian sejarah arsitektur)*, SKRIPSI, (UIN Kalijaga Yogyakarta 2020), hal.22

BAB III

SEJARAH DAN BENTUK ARSITEKTUR MASJID DENGAN PENGARUH HINDU DI JAWA TENGAH

A. PROFIL MASJID AGUNG DEMAK

1. Sejarah Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak merupakan masjid pertama kali yang didirikan oleh Raden Fatah beserta Walisongo pada tahun 1388 saka atau 1466 M. Jadi ketika Raden datang ke daerah Demak dulunya masih berupa hutan atau gelagah yang banyak pohon-pohon gelagah di dalam hutan dan Raden Fatah datang kesana diutus oleh gurunya yaitu Sunan Ampel untuk membabat alas area gelagah wangi jadi dulu ketika Raden Fatah datang kesana bukan langsung mendirikan sebuah masjid tetapi pertama kali mendirikan pondok pesantren yang bernama pondok pesantren gelagah wangi, area yang pertama kali dibabat oleh Raden Fatah itu di area pengimaman dan terus berkembang menjadi sebuah masjid dan dulunya namanya juga bukan Masjid agung Demak melainkan masjid pondok pesantren gelagah wangi lalu berubah menjadi Masjid Kabupaten setelah itu Masjid kesultanan dan kemudian berubah menjadi Masjid Agung Demak jadi masjid ini sudah mengalami perubahan nama tiga kali.

Masjid Agung Demak dulunya menjadi tempat berkumpul para walisongo untuk menyebarkan Agama Islam di pulau Jawa khususnya di Demak dan Sunan Kalijaga merupakan Wali yang terkenal dalam penyampaian dakwahnya, Dan banyak orang yang belum mengetahui bahwa Sunan Kalijaga dan Raden Fatah beliau merupakan saudara dari ipar karna sama-sama anak dari menantu Sunan Ampel karena menikah dengan putri Sunan Ampel, selain menjadi guru beliau juga sebagai bapak mertua. Dan juga banyak yang belum tau kalau Raden Fatah juga merupakan jajaran dari walisongo periode keempat, Jadi Walisongo itu ketika ada yang meninggal itu diganti jadi tidak hanya sembilan orang Wali saja. Yang terkenal di Demak ada Sunan Kalijaga yang terkenal dalam penyebaran dakwah melalui pewayanganya dan wayang tersebut sebenarnya hanya media untuk Sunan Kalijaga berdakwah karna wayang singkatan dari “*Wajib Sembahyang*” dan ketika masuk Islam menggunakan Syahadat, jadi dengan kecerdikan beliau saat itu dengan menggunakan wayang supaya dakwahnya bisa diterima. Mungkin di jaman sekarang dakwah bisa

dilakukan di sosial media seperti contohnya tiktok, instagram, youtube itu bisa digunakan untuk berdakwah juga karna mengikuti dengan zamanya kalau dulu Sunan Kalijaga menggunakan wayang karna pada zaman dahulu masyarakat Kejawan dan Hindu masih menyukai wayang dan mempunyai makna *wajib sembahyang*.¹

Masjid Agung Demak didirikan oleh Raden Fatah sebagai penguasa Kerajaan Demak dan dibantu para Wali dan diketuai oleh Sunan Giri dan anggotanya adalah Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Gunung jati, dan Sunan Kalijaga. Saat pembangunan Masjid Agung Demak yang dibahas pada saat itu adalah arah kiblat masjid saat bermusyawarah para Wali masih belum menemukan arah kiblat dan Sunan Kalijaga mengeluarkan pendapatnya berdiri menghadap keselatan dan mengarahkan tangan kearah kakbah Makkah dan tangan kiri memegang mustoko Masjid Agung Demak kemudian keduanya dipertemukan sebagai penanda arah kiblat masjid, dari situlah penentuan arah kiblat disetujui oleh para Wali sebagai arah kiblat masjid.²

2. Letak Geografis Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak adalah masjid tertua yang terletak di Kota Demak terletak pada kampung kauman, Kelurahan Bintoro, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Berada di Jl.Sultan Fatah No.57 Demak, Dan Demak awalnya dikenal dengan Demak Bintoro atau Glagah Wangi yang dulunya adalah Kabupaten dari Kerajaan Majapahit. Masjid ini dibangun oleh Raden Fatah dan dibantu oleh Walisongo diantaranya Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Ampel dan Sunan Bonang Masjid Agung Demak sangat erat berkaitan dengan penyebaran ajaran Islam di pulau Jawa oleh karena itu dijuluki sebagai Demak Kota Wali.

Demak juga dikenal sebagai pusat dalam penyebaran Agama Islam oleh para Walisongo dan di Kabupaten Demak juga terdapat Makam Sunan Kalijaga yang berada di Kadilangu. Makam Sunan Kalijaga dan Masjid Agung Demak ini merupakan objek wisata religi oleh karena itu kedua objek wisata tersebut sering dikunjungi oleh banyak orang di Masjid Agung Demak bukan hanya sekedar Masjid saja melainkan disana ada Makam Raden Fatah dan Makam para Raja-raja lainnya dan disebelah kanan arah menuju ke makam

¹ Wawancara Khusni Mubarak, Pengurus Masjid agung Demak tanggal 9 maret 2024

² Dr.fairuz Sabiq, *Sunan Kalijaga dan Mitos masjid agung Demak*, (Penerbit Adab,Indramayu :2020), hal.23

terdapat sebuah museum yang berisikan benda-benda peninggalan para Walisongo. Kedua objek wisata religi tersebut terletak di Kecamatan Demak dimana letak Masjid Agung Demak terletak di tepi jalur jalan raya pantura yang menghubungkan ke Semarang, Demak dan Kudus. Lebih tepatnya disebelah barat alun-alun Demak dan disekitar Masjid juga terdapat rumah penduduk yang disebut sebagai Kampung Kauman letak masjid dan makam Sunan Kaljaga sangat strategis maka dari itu banyak pedagang disekelilingnya.³

3. Struktur Kepengurusan Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak berperan banyak bagi masyarakat bukan sekedar sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai tempat wisata religi dan sarana kegiatan bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan sosial untuk masyarakat dan tempat pendidikan adapun Struktur Organisasi Masjid Agung Demak sebagai berikut :

Struktur Organisasi Pengurus Ta'mir Masjid Agung Demak Periode 2022-2024

- | | |
|-----------------|---|
| 1. Ketua Umum | : Drs. KH. Abdullah Syifa' |
| Ketua I | : Drs. H. Saeroni, MH (Bidang Idaroh) |
| Ketua II | : KH. Abdul Aziz Musyafa' (Bidang Imaroh) |
| Ketua III | : Drs. H. Masrohan, M.pd (Bidang Ri'ayah) |
| 2. Sekertaris I | : H. Fatchan, S.Pd.I |
| Sekertaris II | : H. Sumaidi, SE., MM |
| 3. Bendahara I | : Hj. Rahmi Indah Sucianti, SH.,MH |
| Bendaraha II | : Drs. H. Ahmad Kafiluddin |

Susunan kepengurusan Masjid Agung Demak mempunyai tugas dan wewenang masing-masing diantaranya ketua umum bertugas untuk memimpin dan membagi tugas untuk pengelolaan masjid, Tugas ketua 1 bidang idaroh (manajemen) untuk membantu tugas ketua umum membantu melaksanakan tugas dan wewenang jika ada halangan dalam

³ Fanni Izzah, *Jaringan Islamisasi kesultanan Demak di Nusantara abad XV-XVI, Skripsi*, (UIN Raden Intan Lampung:2023), hal.17

lingkup seperti administrasi, museum, makam. Tugas ketua 2 bidang imaroh (kemakmuran) bertugas membantu dalam bidang peringatan hari besar. Tugas ketua 3 bidang riayah (pemeliharaan) bertugas melaksanakan tugas dalam bidang kebersihan, kemandirian, dan teknologi. Sekertaris bertugas mengurus administrasi masjid dan melakukan koordinasi dan juga menandatangani surat-surat penting yang ada di masjid, sedangkan tugas bendahara sebagai pengelolaan uang untuk kesejahteraan masjid dan juga menyusun anggaran dana.⁴

B. BENDA-BENDA BERCORAK ISLAM DAN HINDU DI DALAM MASJID AGUNG DEMAK

NO	BENDA BERCORAK ISLAM DI MASJID AGUNG DEMAK	BENDA BERCORAK HINDU DI MASJID AGUNG DEMAK
1.	Empat tiang saka Tiang saka guru merupakan tiang utama penyangga yang ada di Masjid Agung Demak yang jumlahnya ada empat dan dibuat oleh Walisongo. Jadi tiang yang 7 meter ada di museum rusak karena penyerapan air ke kayu dan sebenarnya total soko guru ada 17 meter dan yang 10 meter ada di masjid yang masih digunakan sampai sekarang yang merupakan wakaf dari empat wali yaitu Sunan Bonag soko guru barat laut, Sunan Gunung Djati soko barat daya, Sunan Ampel soko tenggara dan Sunan Kalijaga soko tatal atau soko guru. Dari empat soko guru ada satu yang berbeda yaitu dari Sunan Kalijaga karena beliau membawa soko gurunya itu tidak utuh panjang seperti para Wali lainnya 17 meter tapi panjangnya hanya 11 meter utuhnya untuk menyambung kekurangannya beliau mengambil sisa-sisa tatal atau serpihan balok kayu dan oleh beliau disambung menjadi satu 6 meter dan menjadi 17 meter, 11 meter asli dan 6 meter menggunkan tatal yang dulu	Atap limasan Atap pada Masjid Agung Demak berbentuk limasan bertumpang tiga. Ada tiga tingkatan dalam tiga tumpang tersebut tingkatan yang pertama paling bawah yang disebut sebagai kaki candi, bagian kedua bagian tengah merupakan tubuh candi dan yang paling atas sebagai atap candi. Sedangkan di atap tajug tiga di Masjid Agung Demak pada atap bagian bawah disebut dengan kaki atap, bagian tengah badan atap dan bagian atas disebut dengan kaki atap. Dan dengan adanya akulturasi budaya atap tajug yang bersusun tiga tingkat yang berbentuk seperti limas ini dalam Islam mempunyai arti Iman, Islam dan Ihsan yang merupakan Akidah Islam. Hal ini merupakan kecerdikan dari Sunan Kalijaga jadi arsitektur dari masjid ini adalah Sunan Kalijaga maka dari itu kenapa beliau membuat masjid dengan model yang unik khas Nusantara dan juga berbeda dengan masjid yang ada di Arab biasanya masjid pada umumnya menggunakan

⁴ Wawancara Rohmad, TU Masjid Agung Demak, tanggal 1 maret 2024

diikat dengan rumput rawatan (sholawatan) jadi ketika membangun masjid ini disertai dengan bersholawat. Dan makna filosofinya tatal itu ketika umat muslim bersatu maka akan kuat menopang agama dan tinggi 17 meter itu melambangkan rokaat sholat dalam sehari semalam.  (Gambar 1. Empat tiang saka)	bentuk kubah tetapi Sunan Kalijaga membuat atap masjid mirip seperti pura karna dulu banyak masyarakat Hindu dahulu dan berniat agar masyarakat Hindu tertarik .  (Gambar 8. Atap limasan)
2. Pintu bledek Pintu Bledog merupakan pintu utama masjid yang merupakan Condro Sengkolo atau prasasti berdirinya masjid pertamakali yaitu ditandai dengan pintu bledeg ini ada tulisan Nogo Mulat Saliro Wangi yang mengartikan tahun 1388 Saka kalau di masehikan 1466 Masehi. Jadi dari awal berdirinya masjid dulu sampai sekarang jadi usia masjid sudah 558 Tahun yang ditandai dengan pintu bledeg ini. Ada sebuah cerita legenda jadi pintu bledeg ini dibuat oleh Ki Ageng Selo beliau adalah murid kinangsih dari Sunan Kalijaga, Jadi Ki Ageng Selo menangkap petir lalu di ilustrasikan kemedi kayu dan jadilah pintu bledeg ini dan kayu itu bergambar petir yang mengisyaratkan kepada kita ketika datang ke masjid jangan seperti bledeg yang suaranya keras harus mempunyai sopan santun tawadhu' andab asor. Lalu diatas ada mahkota atau khuluq kalo di dalam bahasa arab khuluq atau khuluqun itu artinya “ Budi Pekerti” jadi ketika	Mustaka Jadi di mustaka ini dikelilingi Bunga Fatma atau Bunga Bangkai dan Bunga Bangkai itu merupakan bunga yang diagungkan di Agama Hindu untuk akulturasi budaya Sunan Kalijaga menaruh ornament-ornamen bunga yang diagungkan oleh umat Hindu tersebut.⁵  (Gambar 9. Mustaka)

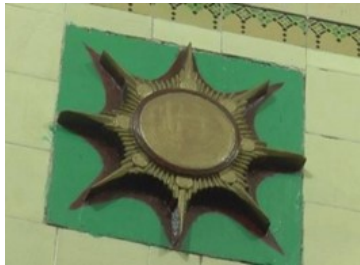
⁵ Wawancara Khusni Mubarak, Pengurus Masjid Agung Demak, tanggal 9 Maret 2024

	pemimpin mengutamakan budi pekerti maka rakyat akan makmur ditandai dengan bunga bunga karna bunga-bunga tersebut melambangkan sebuah kemakmuran.  (Gambar 2. Lawang bledek)	
3.	Al-Qur'an tulisan tangan Al-Quran tulisan tangan ini dipercayai tulisan dari Sunan Bonang ada Tafsir Jalalain juz 15-30 ada Al-qur'an dan ada Tafsir Baitur Rahman, dan ada juga tulisan tangan yang lain yang dulunya terletak di plafon atas masjid bisa jadi tulisan itu merupakan tulisan dari santri-santri dulu.  (Gambar 3. Al-qur'an dan tulisan tangan)	Prasati bulus Dalam mihrab Masjid Agung Demak terdapat hiasan seekor penyu yang diartikan sebagai Sariro Sunyi Kiblating Gusti yang bermakna tahun 1401 saka atau 1479 sebagai purna pugar Masjid Kesultanan. kemudian hiasan penyu ditempelkan didinding masjid. Makna hiasan penyu adalah sebuah trik Walisongo untuk menarik para masyarakat untuk supaya masyarakat tertarik masuk Islam dengan tidak adanya paksaan. Bagi umat Hindu binatang melata yang berkaki empat adalah binatang suci karena Batara Wisnu pernah menjelma dengan wujud tersebut dengan tujuan untuk menyelamatkan kehidupan di dunia. Pengimaman ini meniru dari gaya Hindu kalau di Agama Hindu biasanya digunakan untuk bertapa atau menyepi bentuk hiasan penyu tersebut juga melambangkan sebagai arah empat mata angin.⁶

⁶ Wawancara Rohmad, TU Masjid Agung Demak tanggal 1 Maret 2024

		 (Gambar 10. Prastasti bulus
4.	Kentong dan bedug Kentongan bentuknya seperti kuda ada makna dan filosofinya kentongan kalo ditabuh bunyinya tong tong tong itu artinya masjidnya masih kotong atau masih kosong jadi masyarakat bisa berlari seperti kuda segera menuju ke masjid. Sedangkan bedug yang glondonganya besi karna dulu di era belanda itu kalo dipukul bunyinya deng deng deng itu artinya masjidnya masih sedeng masih muat jadi jamaah masih bisa masuk ke dalam masjid.  (Gambar 4. Bedug dan kentongan)	Surya Majapahit Di dalam masjid tepatnya dibagian pengimaman terdapat sebuah Surya Majapahit. Surya Majapahit adalah sebuah hiasan yang bentuknya seperti matahari yang sedang bersinar yang sangat terkenal pada masa Majapahit atau masa Hindu dan para ahli purbakala mengartikan sebagai lambang kerajaan Majapahit. Surya majapahit yang berada di Masjid Agung Demak mempunyai makna delapan sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin diantaranya bumi, matahari, bulan, samudra, bintang, angin, api, air . Bumi menggambarkan menjadi pemimpin harus mampu menciptakan suasana yang indah untuk rakyat, matahari diibaratkan menjadi pemimpin harus tegas dan dapat dipercaya rakyat, bulan sebagai peneranag agar pemimpin bisa optimal, samudra berarti mempunyai sifat legowo jadi pemimpin harus bisa menerima kritikan dan saran dari rakyatnya, bintang merupakan posisi tertinggi jadi seorang pemimpin tidak hanya dihormati tapi juga bisa menghormati, angin menggambarkan bentuk ketelitian dalam berbicara jadi seorang pemimpin ketika berbicara harus sesuai fakta yang ada, api mempunyai tegas dan lugas untuk seorang pemimpin, air mempunyai arti yang slalu mencari tempat yang rendah itu artinya seorang pemimpin harus tetap rendah hati dan tidak boleh sombong.⁷

⁷ Dinas Pariwisata Kabupaten Demak , Hasta brasta surya majapahit, (Demak :2023)

		 (Gambar 11. Surya Majapahit)
5.	Gentong Gentong ini merupakan hadiah dari ibunda Raden Fatah yaitu putri campak jumbahnya ada tiga yang dua di museum yang satu masih difungsikan di area makam jadi kalau mau mengambil barokah dari air gentong bisa menuju ke area makam.  (Gambar. 5 Gentong)	Kolam wudhu bersejarah Di samping museum terdapat sebuah kolam kecil dan di dalam tersebut terdapat berupa batu sungai dan batu karang, pada saat berdirinya masjid kolam mini di jadikan sebagai tempat wudhu namun saat ini kolam tersebut hanya menjadi hiasan di masjid. Kola mini mempunyai kesamaan pada zaman majapahit dimana dulu bangunan suci Hindu yang di dalamnya terdapat kolam dan goa atau candi. Dan kenapa disetiap bangunan Hindu terdapat kolam karena kolam adalah tempat para dewa-dewa bercengkrama selain dewa-dewa bersemayang di gunung dewa juga bercengkrama di air. Perbedaan kolam atau bangunan suci tersebut tersebut adalah kolam pada masa majapahit digunakan untuk pengairan abu jenazah sedangkan kolam pada Masjid Agung Demak digunakan sebagai tempat wudhu. 

		(Gambar 12. Kolam wudhu bersejarah)
6.	Jendela Jendela yang ada di Masjid Agung Demak berjumlah berjmblah 6 yang diartikan sebagai Rukun Iman yaitu Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab, Iman kepada Rasul, Iman kepada Hari Akhir dan yang terakhir Iman kepada Qoda dan Qodar Allah.	
7.	Pintu Pintu dari masjid berjumlah ada lima depan tiga samping dua yang bisa diartikan sebagai Rukun Islam yaitu Syahadat, Sholat, Zakat, Puasa dan Haji.	
8.	Genteng Genteng Masjid Agung Demak namanya sirap masih di pertahankan dari kayu jumlah dari keseluruhan sirapnya ada 502 ribu lembar lima sama dua kalo di tambah menjadi pitu, pitu dalam jawa berarti pitulungan jadi siapa saja yang bernaug di bawah masjid insyallah akan mendapat <i>pitulungan</i> .  (Gambar 6. Genteng)	
9.	Menara Di halaman masjid ada sebuah menara yang didirikan pada tanggal 2 agustus 1932.	

Menara tersebut dibuat dengan konstruksi baja dan kayu kemudian pada atap menara terdapat pengeras suara yang difungsikan sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan atas menara dihiasai dengan kubah dengan lambang bulan sabit yang dibuat dengan logam. Menara ini memiliki ukuran 4x4 meter pada bagaian kaki dan tinggi 22 meter. Menara ini dibangun saat masih pada masa pemerintahan Belanda.⁸



(Gambar 7. Menara)

C. PERAN MASJID AGUNG DEMAK BAGI MASYARAKAT

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat muslim dan juga merupakan sebagai tempat untuk menyampaikan dakwah melalui kegiatan sosial, sebagian orang memahami masjid hanya sebagai tempat beribadah tapi siapa sangka masjid mempunyai banyak fungsi sebagai kegiatan sosial masyarakat. Berikut beberapa kegiatan yang ada di Masjid Agung Demak :

(1) Grebeg Besar

Grebeg Besar Demak adalah sebuah tradisi yang dimaksud untuk menghormati perjuangan Walisongo menyebarkan Agama Islam di pulau jawa dan dilestarikan sampai sekarang ini yang dilakukan saat akan menjelang Idul Adha biasanya dilakukan malam menjelang tanggal 10 Dzulhijah. Acara Grebeg Besar diawali dengan bersilaturahmi dengan berziarah ke makam leluhur Sultan

⁸ Wawancara Khusni Mubarak, Pengurus Masjid Agung Demak, tanggal 9 Maret 2024

Bintoro dan dilanjut berziarah ke Sunan Kalijaga. Kemudian malam saat menjelang Idul Adha ada acara tumpeng sembilan yang menggambarkan jumlah Walisongo ada sembilan.

Setelah acara tumpeng sembilan ada juga arak-arakan prajurit patang puluhan sebagai hiburan yang menarik bagi masyarakat yang diiring dari pendopo Demak menuju ke Kadilangu dan tepat pada tanggal 10 Dzulhijjah ada acara Penjamasan Kotang Ontokusuma (proses mensucikan benda peninggalan sejarah) yang dilakukan setelah solat Idul Adha.

Tujuan penjamasan adalah supaya pusaka agar tetap memiliki nilai acara ini dimulai dari pendopo sengan membawa minyak jamas sebagai penyerahan oleh Bupati kepada Prajurit Manggala yang akan membawa Bupati ke Kadilangu dengan di kawal para prajurit *patangpuluhan*. Iring-iringan minyak jamas diikuti oleh Bupati sekeluarga dan para pemerintah dengan menaiki sebuah kereta kencana. Setelah sampai dimakam kadilangu minyak jamas diserahkan kepada sesepuh Kadilangu lalu digunakan untuk menjamasi Kotang Ontokusumo dan Keris Kyai Crubok.⁹

(2) Megengan

Megengan merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan setaun sekali pada saat akan menjelang bulan puasa yang artinya menahan adanya tradisi ini untuk mengingatkan pada masyarakat bahwa bulan ramadhan akan segera tiba dan masyarakat diwajibkan untuk menjalankan ibadah puasa tersebut. Megengan tahun 2024 yang dilaksanakan pada hari senin tanggal 11 bulan maret di meriahkan oleh adanya kirab budaya yang diikuti oleh masyarakat dan beberapa sekolahan mereka berjalan dari alun-alun menuju perempatan taman blimbing, Setelah kirab kemudian bedug dipukul oleh bupati Demak dan para pejabat lainya pada saat menjelang adzan asar menandakan festival Megengan telah dibuka.

Setelah itu banyak pertunjukan diantaranya tarian sekar dukder dari sangar sekar arum yang ditampilkan oleh deligasi Kota Semarang, Kemudian ada arak-arakan pengantin sunat yang dinaikan dengan kuda tunggang dan diiringi

⁹ Jefry Setyo Arianto, Erik Aditiya Ismaya, Moh Saefudin Kuryanto, “ *Nilai-nilai tradisi grebeg besar di Demak*” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol 5, No 2, Februari 2022*, (Universitas Muria Kudus), h.2

oleh rebana dan reog, Kemudian ada pertunjukam kosti Demak atau komunitas sepeda tua Indonesia sepeda yang mereka kenakan merupakan sepeda tua Jaman Belanda, Perancis, Jepang, Inggris, Rusia. Dan ada juga pertunjukan kominias Batik Demak yang diikuti 40 partisipan mereka menari dengan membawa kain batik pertunjuk kan terakhir ini dengan penampilan sangar seni Kusumo Joyo dengan cerita Brandal Loko Jaya.¹⁰



(Gambar. 14 Festival Kirab Megengan 2024)

(3) Kegiatan Ramadhan

Ada banyak kegiatan Ramadhan yang dilakukan di Masjid Agung Demak seperti kegiatan-kegiatan ibadah sosial dan dakwah contohnya seperti pengajian umum, pengajian kitab-kitab yang diikuti oleh para remaja dan juga bisa diikuti oleh umum kemudian ada pembagian ta'jil pada pukul 1700-selesai yang oleh remaja Masjid Agung Demak dan acara ini bertujuan untuk mengisi kegiatan bulan ramadhan dengan kegiatan yang bermanfaat dan berfaedah bagi masyarakat kemudian kegiatan malam hari lanjutkan dengan tarawuh berjamaah dan ada juga pengajian *Nuzulul Qur'an*.

D. HUBUNGAN MASYARAKAT HINDU DULU DENGAN SEKARANG

Demak pada masa Majapahit dulu beragama Hindu namun yang dimana dulu masih menganut ajaran dinamisme dan animisme setelah runtuhnya kerajaan Majapahit berganti dengan kerajaan Demak yang dipimpin oleh raja pertama yaitu Raden Fatah beliau kemudian menyebarkan ajaran Islam dan dibantu oleh Walisongo khususnya Sunan Kaljaga yang sangat

¹⁰ Hasil observasi acara megengan pada senin tanggal 11 Maret 2024

mempunyai peran besar dalam penyebaran islam Islam. Hasil dari penelitian untuk sekarang ini kemungkinan sudah tidak ada masyarakat yang menganut agama di Hindu di sekitar desa kauman jika ada mungkin sudah hanya beberapa saja dan itu juga diperbolehkan karena Hindu merupakan agama yang diakui oleh Negara kita.

Tanggapan masyarakat Hindu saat islam datang di Demak diterima secara perlahan diterima oleh baik, Demak dari dulu sampai sekarang juga tidak pernah terjadi konflik antara Hindu dengan Islam dari dulu sangat baik baik saja toleransinya sangat bagus karna dulu Sunan Kalijaga menyebarkan ajaran Islam tidak dengan paksaan atau kekerasan dan masyarakat Hindu tertarik dengan ajaran yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga dan masyarakat Hindu menerima dengan baik dan secara perlahan banyak yang masuk Islam. Bahkan didekat Masjid Agung juga terdapat klenteng dan gereja dan tidak pernah terjadi konflik apa-apa semua masyarakat antar agama disana berdampingan dengan baik. Meskipun Demak terkenal Kota Wali atau lebih terkenal muslimnya teteapi toleransinya baik antar umat beragama.¹¹

F. PROFIL MASJID AL-AQSHA MENARA KUDUS

1. Sejarah Masjid Al-aqsha Menara Kudus

Kota Kudus pernah menjadi peradaban islam diantaranya Masjid Al-aqsha Menara Kudus sebagai tempat untuk Sunan Kudus menyebarkan ajaran islam di jawa khususnya di Kota Kudus. Pada saat Sunan kudus dalam menyebarkan ajaran islam beliau tidak menggunakan cara kekerasan beliau lebih banyak menggunakan pendekatan budaya karena sangat menghormati masyarakat yang menganut ajaran Hindu pada sat itu contohnya beliau membangun masjid yang menggunakan arsitektur lokal, masjid yang dibangun oleh Sunan Kudus tidak seperti masjid yang ada di Timur Tengah yang atapnya ada kubahnya sedangkan masjid yang dibangun oleh Sunan Kudus ini berbentuk limas dan tersusun, dan seakan akan menyampaikan kepada masyarakat yang masih memeluk agama Hindu bahwa disitu tempatnya dewa-dewa bagi masyarakat Hindu sedangkan menurut ajaran Islam bahwa masjid itu adalah rumah Allah.

Selain mendirikan masjid Sunan Kudus juga mendirikan menara yang fungsinya untuk mengumandangkan adzan, karena dulu belum ada pengeras suara jadi masyarakat

¹¹ Wawancara Rahmad, Pengurus masjid Agung Demak 1 maret 2024

mengumandangkan adzan diatas agar masyarakat tau bahwa sudah waktunya memasuki waktu sholat bagi wilayah yang dekat dengan masjid sedangkan bagi wilayah yang jauh bisa mendengar dari tabuhan bedug yang ditabuh saat memasuki waktu sholat.

Ada yang beranggapan bahwa Menara Kudus sudah ada sebelum adanya masjid yang dibangun oleh Sunan Kudus atau peninggalan dari masyarakat Hindu dan ada juga yang berpendapat bahwa menara Kudus itu adalah peninggalan dari Sunan Kudus, dari dua versi yang beredar di masyarakat sempat membingungkan masyarakat tetapi jika dilihat dari keyakinan masyarakat mereka meyakini bahwa bangunan Menara Kudus adalah peninggalan dari Sunan Kudus adapun alasan untuk memperkuat keyakinan masyarakat kudus bahwa bangunan Menara Kudus adalah peninggalan Sunan Kudus diantaranya adalah tata letak dari menara yang menghadap kearah barat sesuai kiblat ajaran Islam yang kedua ditubuh menara tidak di jumpai ukiran atau relief yang menceritakan kehidupan manusia tau binatang yang ketiga yang menjadi keyakinan masyarakat kudus bahwa Menara Kudus merupakan peninggalan Sunan Kudus adalah ditubuh menara tidak ditemukan patung atau arca jangankan di menara disekitar menara pun juga tidak ada. Tentu sangat berbeda jika menara itu peninggalan dari masyarakat Hindu kalau peninggalan dari masyarakat Hindu tentunya bangunan menara itu akan menghadap ke kiblat dari agama Hindu yaitu di puncak atau di gunung karena dalam ajaran mereka bahwa dewa itu bersemayam di puncak gunung.¹²

2. Profil Masjid Al-aqsha Menara Kudus

Masjid Al-aqsha Menara Kudus atau lebih sering disebut dengan Masjid Menara Kudus merupakan sebuah masjid yang dulu dibangun oleh Sunan Kudus (Ja'far Shodiq) pada tahun 1549 Masehi atau tahun 956 Hijriah dengan menggunakan batu Baitul Maqdis dari Palestina sebagai batu pertama. Masjid Al-aqsha menara Kudus terletak di desa Kauman, kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Masjid Al-aqsha Menara Kudus berada di Kabupaten Kudus yang merupakan kota kecil yang ada di Jawa Tengah yang mempunyai luas terkecil di Jawa Tengah yaitu sekitar 42.516 Ha dan terbagi menjadi 9 kecamatan dan 131 desa.

Kabupaten Kudus sebagai salah satu kabupaten yang terletak diantara beberapa kabupaten yaitu sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati dan di

¹² Wawancara Deni Nur Hakim, Humas yayasan Menara Kudus tanggal 2 februari 2024

sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Jepara. Dan di sebelah Selatan berbatasan dengan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Pati sedangkan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pati.¹³ Masjid Al-aqsha Menara Kudus merupakan peninggalan dari Sunan Kudus, masjid ini sangat unik karena memiliki sebuah menara yang mirip dengan bangunan Hindu dan pada umumnya masjid memiliki atap kubah sedangkan masjid ini memiliki atap yang berbentuk limas seperti pura. Masjid menara kudus merupakan perpaduan antara Islam dan Hindu karena Sunan Kudus terkenal dengan toleransinya Sunan Kudus membangun masjid dengan pendekatan budaya karna beliau menghormati masyarakat Hindu yang dulu sudah ada.

3. Struktur Kepengurusan Masjid Al-aqsha Menara Kudus

Struktur kepengurusan Masjid Al-aqsha Menara Kudus dikelola langsung dalam sebuah yayasan, Yayasan di Masjid ini bernama Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus, Yayasan ini bukan hanya berfokus mengelola masjid saja tetapi juga mengelola Makam Sunan Kudus. Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus ini berdiri sekitar tahun 1980 yang berlokasi di Desa kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Yayasan ini merupakan organisasi yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di Masjid dan Makam. Berikut ini merupakan struktur kepengurusan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus sebagai berikut:

Susunan kepengurusan, Pembina dan pengawas Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus Tahun 2024

1. Pembina	: K. H Sya'roni Ahmadi
	K. H. M. Ulil Albab
	K. H. Hasan Fauzi
2. Ketua Umum	: H.EM. Nadjib Hasan
Ketua I	: H. Tauchid Abdul Ghofur
Ketua II	: H. Farchan Muthi

¹³ Fahrudin Yusuf , *Objek daya tarik wisata religi menara Kudus dan makam sunan kudus perspektif sapta pesona*, Skripsi (UIN Walisongo Semarang:2018), hal.49

3. Sekertaris Umum : H. MC. Fatchan

Sekertaris I Nailul Muna

Sekertaris II H. Zaenal Abidin

4. Bendahara Umum : H. Arifin Fanani

Bendahara : H. M. Zaenuri

5. Pengawas

Ketua : H. Noor Azid

Anggota H. Moh. Hilman

Anggota Achmad Chanafi.¹⁴

G. BENDA-BENDA BERCORAK ISLAM DAN HINDU DI MASJID AL-AQSHA MENARA KUDUS

Peninggalan dari Sunan Kudus ada dua jenis yang pertama tak kasat mata dan yang kedua kasat mata diantaranya peninggalan yang tak kasat mata adalah ajaran-ajaran dari Sunan Kudus dan yang kasat mata seperti contoh yang bisa kita lihat contohnya adalah bentuk-bentuk bangunan dan ada juga bentuk bangunan dengan corak Hindu diantaranya.¹⁵

NO	BENDA BERCORAK ISLAM DI MASJID AL-AQSHA MENARA KUDUS	BENDA BERCORAK HINDU DI MASJID AL-AQSHA MENARA KUDUS
1.	Atap masjid berkubah Atap masjid Al-aqsha menara Kudus mempunyai dua atap di bagian depan berupa kubah dan di bagian belakang beratap tumpang. Awalnya Masjid Al-aqsha Menara Kudus beratap tumpang karena adanya perluasan masjid dan renovasi kemudian dibagian depan atau serambi di bangun dengan atap berkubah yang menandakan sebagai Masjid tempat untuk beribadah umat muslim.	Menara Menara Kudus dalam Hindu memiliki beberapa makna filosofi bagi penganut Hindu menara yang mempunyai ketinggian 18 meter dengan bagian dasar dengan ukuran 10 x 10 m. yang dikelilingi oleh hiasan berupa piring-piring yang berjumlah 32 buah, tetapi 32 buah piring tersebut dibagi menjadi dua warna, warna biru dan berkuliskan masjid, manusia dengan unta dan pohon kurma tersebut berjumlah 20 buah piring, dan sementara 12 piring lainnya

¹⁴ Wawancara Deni Nur Hakim, Humas Yayasan Menara Kudus tanggal 2 februari 2024

¹⁵ Wawancara Deni Nur Hakim, Humas Yayasan Menara Kudus tanggal 19 februari 2024

		berwarna merah putih dengan lukisan bunga. Dan didalam menara juga terdapat sebuah tangga yang dibuat dari kayu jati yang dulunya berfungsi untuk naik keatas untuk mengumandangkan adzan. Bangunan menara beserta hiasanya sangat jelas menunjukkan adanya percampuran budaya atau kesenian Hindu Jawa karena Bangunan tersebut terdiri dari 3 bagian yaitu : (1) kaki, (2)badan, (3) puncak bangunan.¹⁶ Ketiga bagian tersebut memiliki filosofi sebagai berikut: (1) kaki disebut Bhurloka yang mempunyai makna manusia yang masih terikat oleh hawa nafsu, (2) badan disebut sebagai Bhurvaloka yang mempunyai makna manusia berusaha mensucikan diri dari namun masih mempunyai rupa, (3) kepala disebut Syarloka yang mempunyai makna dari tingkatan tertinggi dari sebuah perjalanan hidup dari umat manusia atau juga dapat dilukiskan sebagai tempat dewa.¹⁷ Menara kudus yang tersusun dari batu bara ini mirip dengan Bale kulkul yang berfungsi sebagai sarana komunikasi masyarakat Hindu untuk memberi tanda kepada masyarakat sedangkan menara kudus ini berfungsi sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan untuk memberikan tanda waktu sholat kepada masyarakat. 
--	---	--

¹⁶ Lano Hapia Penta, *Masjid di kesultanan Demak sebagai cerminan akulturasi budaya Jawa Hindu Budha dengan Budaya Islam*, Hal.10

¹⁷ Penelitian pariwisata Ripda, *Akulturasi budaya pada arsitektur menara kudus di jawa tengah*, (2023)

	(Gambar.13 Atap masjid berkubah)	(Gambar . 17 Menara)
2.	Prasasti Masjid Di Masjid Al-aqsha Menara Kudus terdapat sebuah prasasti yang terletak di bagian atas mihrab prasasti tersebut berbentuk kontak bertuliskan tulisan arab arab yang mempunyai arti penting diantaranya prasasti tersebut tertulis yang memberi nama Al-aqsha adalah Sunan Kudus, Al-Quds berarti tempat masjid tersebut yaitu di Kudus,dan 19 Rajab 956 Hijriyah atau 23 Agustus 1549 Masehi merupakan tanggal berdirinya masjid, kemudian nama yang mendirikan adalah Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus.¹⁸  (Gambar. 14 Prasasti Masjid)	Bentuk atap bertumpeng Di dalam Masjid Al-aqsha terdapat 2 jenis atap berbentuk kubah dan bagian atap yang utama terdiri dari terdiri tajung dua tingkat sama seperti bentuk menara di depan masjid, bangunan tersebut terdiri dari atap badan dan kepala. Dan jendela disekeliling atap yang berfungsi sebagai masuknya cahaya agar ruangan tidak membutuhkan lampu karna sudah terkena cahaya matahari. Sunan Kudus membangun masjid dengan atap tumpeng bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat Hindu untuk memeluk ajaran Islam karena atap tumpeng ini seakan-akan menyampaikan kepada masyarakat Hindu bahwa disitulah tempat para dewa-dewa bersemayang. Tetapi dalam ajaran Islam atap tumpeng diartikan sebagai rumah Allah.  (Gambar . 18 Atap bertumpeng)
3.	Keris Kiai Cinthaka Milik Sunan Kudus Keris Kiai Cinthaka merupakan pusakat yang diciptakan pada zaman majapahit. Bentuk dari kerisnya dapul menimbal yang mempunyai arti kebijakan dan kekuasaan. Sedangkan pamor keris kiai Cinthaka adalah <i>wos wutoh</i> yang melambangkan kemakmuran, keselamatan serta kepasrahan kepada Allah	Gapura lawang kembar Bangunan gapura yang berada di ruang utama Masjid Al-aqsha dan lawang kembar di dalamnya bentuknya menyerupai candi di Bali atau sering di sebut dengan kori agung. Di dalam sejarah lawang kembar merupakan sisa gerbang dari masa awal masjid dan ada juga yang mengatakan bahwa lawang kembar adalah

¹⁸ Wawancara Deni Nur Hakim, Humas yayasan Menara Kudus tanggal 2 Februari 2024

	SWT. Keris Centoko disimpan di dalam kotak kayu dan disimpan dibagian tajung menara Kudus keris tersebut merupakan pusaka pribadi sunan kudus. Pada saat acara pajamasan para pejamas menggunakan pakaian khas Kudus dengan aksesoris sayung dan ikat kepala yang bercorak motif batik, penjamasan ini bertujuan supaya keris tetap terawat dan bahan yang di gunakan adalah Banyu Lodho yaitu air buah kelapa yang direndam dalam tiga hari dengan sekam dari ketan, air tersebut di siramkan ke keris diulang dengan tiga kali. Selanjutnya, disiram menggunakan air jeruk nipis, Setelah itu keris dikeringkan sekam dari padi jenis ketan hitam yang bertujuan untuk warna keris tetap terlihat alami dan tahan lama .¹⁹  (Gambar. 15 Keris Kiai Cinthaka)	pagar benteng pada zaman kewalian Sunan Kudus dan sebagai bukti toleransi agama Sunan Kudus di masjid, akan tetapi sekarang gapura itu sudah dihilangkan untuk perluasan masjid. Panel hias pada gapura lawang kembar bisa di lihat dari dinding kanan dan kiri gapura tersebut dengan bentuk segi empat panjang yang dihiasi dengan tumbuh-tumbuhan dan bentuk manusia. Ornamen seluran merupakan Warisan arsitektur Hindu yang merupakan akar-akar teratai yang ada di bawah permukaan air gerakannya selalu bergantian ke kiri ke kanan yang selalu memikal terbalik dari gerakan salurnya.²⁰  (Gambar. 19 Gapura Lawang Kembar)
4.	Beduk dan kentongan Bedug dan kentongan ini terdapat di dalam menara yang di fungsikan sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan. Dahulu pada saat menjelang ramadhan waktunya setelah sholat ashar Sunan Kudus menyuruh seluruh masyarakat dan para santrinya ke masjid untuk menyaksikan pemukulan beduk yang menandakan bahwa besok merupakan bulan	Gapura bentar Gapura bentar ini terdapat di sebelah utara dan selatan, gapura bentar ini merupakan pintu utama untuk masuk ke masjid sedangkan gapura bentar bagian selatan merupakan pintu menuju menara dan menuju ke makam Sunan Kudus biasanya masyarakat menyebutnya dengan gapura kalacakra Arya Penangsang. Nama gapura bentar berasal dari istilah Hindu

¹⁹ Puthutn Dwi Putrant Nugroho, Khairina, *Mengintip Tradisi Jamasan Keris Kiai Cinthaka Milik Sunan Kudus*, Kompas.com :2023

²⁰ Heri Herwanto,Usia Masfufah, “*Bentuk dan makna ornament lawang kembar Masjid Al-aqsha Menara Kudus*” *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, vol.13 No.1(2023), 117-125, hal.6

ramadhan.	 (Gambar. 16 Bedug)	yang artinya gerbang dinamakan gapura bentar karena masjid tersebut menunjukkan kuatnya toleransi dengan masyarakat Kudus yang dulu beragama Hindu dan kuatnya pengaruh dari Hindu saat pembangunan Masjid Al-aqsha Menara Kudus.²¹  (Gambar. 20 Gapura Kembar)
		Gapura <i>kalacakra</i> Pintu gerbang merupakan peninggalan kerajaan majapahit yang yang memiliki kebudayaan Hindu di Masjid Al-aqsha Menara Kudus yang terdapat dapat pintu masuk menara Kudus dan pintu gerbang tersebut sudah diberi Rajah <i>Kalacakra</i> yang mitosnya ketika ada pejabat berkunjung dan lewat di pintu gerbang tersebut akan kehilangan atau lengser jabatannya, Sejarahnya pada jaman Kerajaan Bintoro Demak setelah pangeran sultan trenggono wafat ada perebutan wilayah antara Aryo Penangsang dengan Sultan Hadiwijoyo untuk menyiasati itu karena arya penangsang adalah murid kesayangan Sunan Kudus beliau sowan kepada Sunan Kudus ada dua kursi yang kursi pertama sudah di rajah dengan Rajah Kalacakra dan yang satu belum di rajah, dan saat itu arya penangsang dilarang duduk di kursi yang sudah diberi rajah karena bisa apes atau sial. Dan ketika Sultan Hadiwijaya datang disuruh duduk tidak mau karna sudah

²¹ Rizky Kusumo, *Arsitektur Masjid Al-aqsha Menara Kudus, Keindahan yang dibalut Toleransi Islam dan Hindu*, GoodNews (IPTEK & PENDIDIKAN :2022)

		diberi tau oleh pengikutnya, karena arya penangsang sifatnya pemaarah beliau lupa dan menduduki kursi yang diberi rajah tersebut. Dan konon katanya Arya Penangsang terkena apes, untuk itu arya penangsang disuruh untuk berpuasa untuk menolak bala' sebagai kafarahnya berpuasa 40 hari, Dari situlah asal usul mitos dari pintu gerbang tersebut. Karna ada hubungan rajah tersebut diletakkan pada pintu gerbang tersebut pejabat yang berkunjung tidak berani lewat karna takut jabatannya lengser, hal ini mitos tapi mitos ini tidak ada yang berani melanggar karena dulu pernah ada seorang Mentri Nahrawi berkunjung dan melewati pintu gerbang dan tidak lama beliau terkena kasus atau apes, setelah itu ketika ada pejabat yang datang berkunjung mereka minta untuk lewat ke pintu yang lain.²²  (Gambar. 21 Gapura Kalacakra)
--	--	---

H. PERAN MASJID AL-AQSHA MENARA KUDUS BAGI MASYARAKAT

Masjid Al-aqsha menara kudus selain menjadi tempat wisata religi masjid ini juga sering digunakan untuk berbagai kegiatan sosial diantaranya beberapa kegiatan tersebut sebagai berikut:

1. Ta'sis Menara

²² Wawancara Suparno pada tanggal 6 februari 2024

Ta'sis menara sama halnya seperti orang merayakan hari perayaan atau hari ulang taun acara ini tidak berlangsung hanya sehari melainkan kurang lebih lima hari acara yang pertama diawali dengan upacara dan dilanjutkan kirab banyu penguripan. Berdasarkan batu prasasti yang terletak diatas mihrab pengimaman masjid dalam mana batu prasasti tersebut bertuliskan tulisan arab itu memuat empat poin yang sangat penting poin yang pertama pemberian nama masjid yang dibangun oleh Sunan Kudus yaitu Masjid Al-aqsha, poin yang kedua pemberian nama tempat dimana masjid itu didirikan yaitu al kuds, poin yang ketiga yaitu tanggal pendirian masjid yaitu tanggal 19 Rajab dan poin yang ke empat yaitu nama pendirinya yaitu Ja'far Shodiq. Di karenakan masjid itu didirikan pada tanggal 19 Rajab maka masyarakat melakukan perayaan masjid al-aqsha.

Yang mengikuti kirab adalah para pemangku punden atau pemangku belek sekabupaten Kudus, jadi mereka memeriahkan dengan membawa air dari punden mereka masing-masing setelah itu air yang di bawa oleh masing-masing dari mereka dari punden atau belek akan dijadikan satu dengan air yang ada disumur yang dibuat oleh mbah sunan Kudus dan akan dibagikan oleh masyarakat.²³

2. Tradisi Dandangan

Tradisi dandangan adalah tradisi peninggalan dari Sunan Kudus dan masih dilestarikan hingga sekarang kata dandangan berasal dari suara tabuhan bedug yang ada di Masjid, dahulu Sunan Kudus disaat akan menjelang awal puasa sunan kudus menyuruh para ratusan santri untuk berkumpul di Masjid Menara Kudus, Sunan kudus memberi tanda akan datangnya awal bulan puasa dengan menabuh bedug yang dilaksanakan sehabis sholat ashar tabuhan bedug yang pertama untuk mengumpulkan para santri dan masyarakat dan pemukulan bedug kedua yakni sebagai keputusan pembukaan awal ramadhan yang dilakukan setelah isyak.

Acara dandangan taun 2024 dimulai dengan pembukaan pada tanggal 1 maret yang diawali dengan dialog kebudayaan pada malam hari yang di meriahkan oleh Habib Husein Ja'far. Acara ini berlansung pada tanggal 1 sampai dengan tanggal 11 maret yang di meriahkan oleh para pedagang dari arah alun alun sampai di depan taman menara Kudus. Selanjutnya pada tanggal 2-8 ada berbagai pentas seni budaya lokal yang

²³ Wawancara Deni Nur Hakim, Humas yayasan Masjid Menara Kudus, tanggal 2 februari 2024

dilaksanakan pada sore dari jam 16.00-22.00 WIB yang bertempat di depan taman menara kemudian pada tanggal 9 dimeriahkan dengan Kudus bersholawat bersama dengan Habib Ali Zainal Abidin dan Azzahir dan penutupan acara berlangsung pada tanggal 11 maret 2024.²⁴



(Gambar 21. Pentas Seni Budaya Dandangan 2024)

3. Buka luwur

Acara buka luwur dilaksanakan setaun sekali pada bulan 10 Muharram untuk menghormati Sunan Kudus sebagai leluhur. Saat perayaan buka luwur Makam sunan Kudus keris di jamas pada awal rangkaian acara dimulai yang dilaksanakan di tajugo, *Keris Centoko* disimpan di dalam kotak kayu dan disimpan dibagian tajung menara Kudus keris tersebut merupakan pusaka pribadi sunan kudus. Pada saat acara pajamasan para pejamas menggunakan pakaian khas Kudus dengan aksesoris sayung dan ikat kepala yang bercorak motif batik, penjamasan ini bertujuan supaya keris tetap terawat dan bahan yang di gunakan adalah *Banyu Lodho* yaitu air buah kelapa yang direndam dalam tiga hari dengan sekam dari ketan, air tersebut di siramkan ke keris diulang dengan tiga kali. Selanjutnya, disiram menggunakan air jeruk nipis, Setelah itu keris dikeringkan sekam dari padi jenis ketan hitam yang bertujuan untuk warna keris tetap terlihat alami dan tahan lama kemudian pajamasan di akhiri dengan doa dan tahlil dan dihidangkan makanan jajan pasar berupa jenang atau dodol.²⁵

Pada saat acara buka luwur ada pembagian sego berkat yang dibagikan kepada para warga masyarakat tujuan pembagian sego berkat sebagai bentuk sedekah sekaligus

²⁴ Hasil observasi pada tanggal 8 maret 2024

²⁵ Moh Rosyid , *Makna Bubur Sura dalam tradisi buka luwur makam sunan Kudus prespektif budaya*, (IAIN Kudus:2020)Hal .5-6

ngalap barokah karna sego berkat buka luwur Sunan Kudus ini ada keberkahan untuk masyarakat yang memakan sego berkat tersebut karna sego berkat itu sudah diberi doa oleh para kyai-kyai.²⁶

4. Pengajian rutin Gus Baha

Pengajian ini merupakan pengajian rutin yang dilakukan sebulan sekali pada jumat pertama pada awal bulan atau sering disebut dengan ngaji selapanan. Pengajian ini dilaksanakan setelah sholat jumat yang bertempat di Masjid Al-aqsha Menara Kudus dalam pengajian ini membahas tentang kitab Hadist Shohih Bukhori yang bisa diikuti untuk umum laki-laki maupun perempuan.²⁷

I. HUBUNGAN MASYARAKAT HINDU DULU DENGAN SEKARANG DI KUDUS

Masyarakat Kudus yang dulunya mayoritas beragama Hindu dan sekarang menjadi minoritas setelah Sunan Kudus menyebarkan ajaran islam di kota Kudus. Saat ini masih ada beberapa masyarakat Kudus yang menganut agama Hindu khususnya di daerah Rahtawu tetapi hanya sedikit sebagaimana pemaparan dari Staf Yayasan Masjid Menara Kudus yaitu Bapak Denny Nur Hakim bahwa masyarakat Hindu juga masing sering ikut berpartisipasi ketika ada kegiatan di menara kudus di antaranya acara *ta'sis* dan dandangan, dan ada juga belek yang di kelola oleh masyarakat Hindu dan biasanya ketika ada kirab banyu penguripan merekapun ada yang ikut juga. Dan banyak non muslim yang berkunjung ke menara Kudus dan diterima oleh baik karena mereka datang untuk belajar sejarah, dulu pernah ada rombongan yang datang dari para pemuka agama seasia tenggara ada Budha Hindu juga diterima dengan baik karna mereka tidak belajar tentang keyakinan melainkan belajar mengenai kerukunan umat beragama yang bisa hidup berdampingan.

Bukan hanya itu saja masyarakat Kudus sangat bagus toleransinya saat acara Buka Luwur makam Sunan Kudus pada saat pelaksanaan acara ini yang ikut adil bukan hanya masyarakat muslim saja conrohnya susunan panitia masyarakat non muslim ikut menjadi panitia acara Buka Luwur tersebut dan bahkan masyarakat non muslim juga memberi bantuan berupa uang dari pemilik pabrik rokok yang notabnya non muslim beragama Kristen jadi sikap toleransi di Kudus tidak hanya dari masyarakat muslim tetapi masyarakat non muslim juga sama-sama mempunyai sikap toleransi yang sangat tinggi.

²⁶ Jatengprov.go.id , *Buka luwursunan kudus, 40 ribu sego berkat di bagikan*, 2023

²⁷ Hasil observasi pada tanggal 2 februari 2024

Tanggapan masyarakat Hindu tentang masuknya ajaran Islam di Kudus sangat diterima baik oleh masyarakat Hindu pada saat itu karena saat Sunan Kudus menyebarkan Islam tidak dengan cara kekerasan karena Islam memiliki prinsip menyebarkan dakwah dengan cara menghindari konflik dan juga tidak menyingkirkan ajaran lama yang berupa *Animisme* maupun *Dinamisme*. Dan Islam pun juga tidak membedakan penganut ajaran yang dulu justru mengajak saling bertoleransi dengan budaya dan tradisi-tradisi yang dari dulu. Sunan Kudus menyebarkan Agama Islam dengan cara yang tenang agar tidak ada konflik dan berusaha menyatukan tradisi dan budaya lama dan sedikit membarui untuk mendapatkan budaya baru yang dari Islam yang berkarakter Islam dan dapat diterima oleh masyarakat Kudus yang masih beragama Hindu pada saat itu. Dan hubungan masyarakat Hindu dengan Islam sampai sekarangpun berjalan dengan damai tidak ada konflik, hal ini karena dulu Sunan Kudus sangat menjaga toleransinya dan diikuti oleh masyarakat Kudus sampai sekarang.²⁸

²⁸ Wawancara Deny Nur Hakim, Pengurus yayasan Masjid Al-aqsha Menara Kudus, tanggal 2 februari 2024

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN MASJID BERPENGARUH HINDU DI JAWA TENGAH

A. Perbandingan Akulturasi Masjid Berpengaruh Hindu pada Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak

Akulturasi merupakan proses yang timbul apabila ada suatu kelompok manusia dan suatu kebudayaan di hadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dan dengan demikian unsur kebudayaan asing itu akan diterima dengan perlahan dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya dari kepribadian dari itu sendiri. Atau lebih tepatnya akulturasi merupakan perpaduan dua kebudayaan atau lebih tanpa menghilangkan kebudayaan dari masing-masing kebudayaan. Unsur-unsur itu sama halnya seperti contoh dalam proses penyebaran ajaran Islam di pulau jawa yang dimana dalam penyebaran ajaran Islam Walisongo menggunakan salah satu cara akulturasi budaya dengan wujud bentuk-bentuk bangunan yang sudah dipadukan dengan kebudayaan Hindu dalam pembangunan Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak.¹

Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak merupakan salah satu wujud dari akulturasi budaya di pulau Jawa yang mengandung nilai-nilai Hindu di dalamnya. Demak dan Kudus merupakan kota yang memiliki sejarah peradaban Islam di Nusantara dan menjadi wilayah para wali dalam penyebaran ajaran Islam di pulau jawa, Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak sama-sama mempunyai sejarah dan nilai seni dan arsitektur dari percampuran beberapa kebudayaan. Karena bangunan masjid-masjid tersebut mempunyai keunikan tersendiri masjid tersebut mempunyai daya tarik yang tinggi sehingga banyak dikunjungi oleh masyarakat bukan hanya sekedar untuk menunaikan ibadah sholat namun juga dijadikan sebagai tempat berziarah. Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak sama-sama memiliki perpaduan budaya Islam dengan budaya Hindu, meskipun keduanya memiliki pengaruh dari budaya Islam dan budaya Hindu pasti terdapat perbedaan di dalamnya.

Pada bab ini, akan menjelaskan bagaimana perbandingan akulturasi dan bentuk bangunan pada Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak perbandingan

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta:Rienka Cipta, 2015), Hal.202

dan persamaan kedua masjid tersebut dilakukan melalui hasil dari studi pustaka, obsevasi dan wawancara yang dilakukan dengan pengurus Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak. Perbandingan dari segi bangunan Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak bisa dilihat dari beberapa bentuk arsitektur masjid diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Perbandingan Akulturasi Bangunan Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak dengan pengaruh Hindu

Perbandingan bangunan Masjid Al-aqsha Menara Kudus dengan Masjid Agung Demak

No	Bentuk Bangunan	Masjid Agung Demak	Masjid Al-aqsha Menara Kudus
1.	Arsitektur	Bentuk arsitektur dari Masjid Agung Demak ini menggunakan gaya tradisional Jawa, budaya Bali dan juga Islam. Masjid ini didirikan pada tahun 1388 Saka atau 1466 Masehi atau 887 Hijriah oleh Raden Fatah dengan bantuan oleh para Walisongo dan Sunan Kalijaga sebagai arsiteknya.  Gambar Masjid Agung Demak	Bentuk arsitektur dari Masjid Al-aqsha Menara Kudus yang mempunyai unsur dari budaya Jawa, Hindu dan Islam yang didirikan oleh Sunan Kudus atau (Ja'far Shodiq) pada tahun 1549 Masehi atau Tahun 956 Hijriah.  Gambar Masjid Al-aqsha Menara Kudus
2.	Atap Masjid	Atap limasan pada Masjid Agung Demak mempunyai tiga tingkatan yang mirip dengan bentuk pura Hindu yaitu yang	Masjid Al-aqsha Menara Kudus mempunyai dua atap dibagian depan berbentuk kubah berwarna putih

paling bawah di sebut kaki, bagian tengah badan candi dan bagian paling atas sebagai atap. Dalam Islam tiga tingkatan atap tersebut mempunyai arti *Iman*, *Islam* dan *Ihsan*.



Gambar atap masjid berbentuk tumpang

kemudian dibelakang berbentuk tajung mirip dengan menara makna filosofinya bahwa pada atap tajung tersebut seakan-akan memberi tahu kepada masyarakat Hindu bahwa disitu merupakan tempat bersemayamnya para dewa-dewa sedangkan dalam Islam sebagai rumah Allah.



Gambar atap masjid berbentuk tumpang

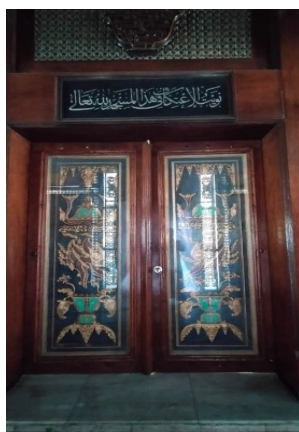


Gambar atap masjid berbentuk kubah

3.	Menara	Masjid Agung Demak terdapat sebuah menara yang terbuat dari konstruksi baja dan kayu dan atapnya berbentuk kubah dan diberi lambang bulan sabit yang terbuat dari logam. Fungsi menara pada masjid tersebut sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan. Menara yang ada di Masjid Agung Demak ini tidak mempunyai pengaruh dari Hindu karena menara tersebut berbentuk kubah yang mencerminkan ajaran Islam.  Gambar Menara Masjid Agung Demak	Masjid Al-aqsha Menara Kudus juga mempunyai sebuah menara yang merupakan dari akulturasi budaya Hindu yang mirip dengan bale kul-kul . Menara terbuat dari batu bara yang bentuk tajung dan terdiri dari kaki, badan, dan puncak bangunan menara. Disekeliling menara terdapat hiasan 32 piring 20 piring berwarna biru berlukiskan masjid, manusia dan unta dan pohon kurma dan 12 berwarna merah putih berlukiskan bunga. Fungsi dari menara juga sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan.  Gambar Menara Masjid Al-aqsha Menara Kudus.²
	Pintu	Masjid Agung Demak mempunyai pintu utama yang bernama pintu bledeg yang dibuat oleh Ki Ageng Selo yang dalam pintu ini terdapat sengkalan <i>Nogo Mulat Saliro Wangi</i> artinya tahun 1388 yang merupakan tahun berdirinya masjid.	Dalam Masjid Al-aqsha Menara Kudus terdapat pintu masuk yang disebut dengan gapura bentar gapura ini merupakan akses pintu masuk langsung menuju ke area masjid pintu gapura ini mempunyai bentuk seperti candi yang terbelah dengan

² Wawancara Deny Nur Hakim, Pengurus Yayasan Masjid Al-aqsha Menara Kudus, tanggal 2 februari 2024

Kemudian juga terdapat lima pintu didepan tiga pintu dan disamping ada dua pintu lima pintu tersebut bisa diartikan sebagai *Rukun Islam* yaitu *Syihadat, Sholat, Zakat, Puasa, dan Haji*. Pintu-pintu di Masjid Agung Demak tidak terdapat pengaruh Hindu karna tetapi mengandung nilai-nilai ajaran Islam di dalamnya.

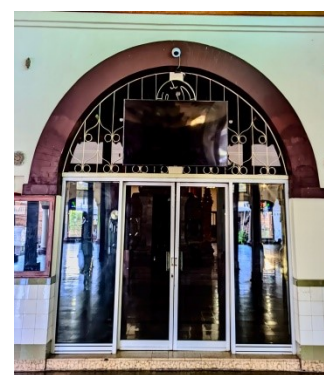


Gambar Pintu Utama Masjid Agung Demak.³

sempurna. kemudian ada gapura kembar tetapi sekarang tidak berfungsi karena gapura tersebut merupakan sisa gerbang dari masa awal masjid sebagai bukti toleransi kepada masyarakat Hindu dulu. Masjid Al-aqsha Menara Kudus juga memiliki sepuluh pintu lima dibagian kanan dan lima dibagian kiri yang terbuat dari kaca.



Gambar Pintu Gapura Masjid Al-aqsha Menara Kudus



Gambar Pintu Utama Masjid Al-aqsha Menara Kudus

³ Wawancara Khusni Mubarak, Pengurus Masjid Agung Demak, tanggal 9 maret 2024

5.	Tempat Wudhu	Pada saat pertama berdirinya Masjid Agung Demak kolam mini yang berada disamping museum dulu dijadikan sebagai tempat wudhu dan sekarang sudah tidak digunakan hanya sekedar untuk hiasan saja dan sekarang tempat wudhu sudah dialihkan. Tempat wudhu dulu mempunyai pengaruh dari ajaran Hindu karna pada saat zaman Majapahit bangunan suci umat Hindu identik dengan kolam atau candi karna dewa-dewa bercengkrama di air dan bersemayang di gunung.  Gambar Kolam mini	Tempat wudhu yang ada di Masjid Al-aqsha Menara Kudus tidak memiliki pengaruh Hindu di dalamnya karna pancuran wudhu yang ada ditempat wudhu laki-laki berjumlah delapan dan terletak sebuah arca di dalamnya, delapan pancuran mencerminkan dalam keyakinan Budha yaitu <i>Asta Sanghika Marga</i> atau Delapan jalan kebenaran . Jadi dalam tempat wudhu masjid tidak terdapat pengaruh ajaran Hindu di dalamnya.  Gambar Delapan pancuran Wudhu
6.	Mustaka	Mustaka Masjid Agung Demak mempunyai pengaruh Hindu karna mustaka tersebut dikelilingi dengan ornamen-ornamen Bunga Fatma atau Bunga Bangkai yang merupakan bunga yang sangat diagungkan oleh agama Hindu dan diujung mustka pada Masjid	Masjid Al-aqsha mempunyai dua mustaka sebab masjid ini mempunyai dua atap yaitu kubah dan atap tajung atau limasan. Atap kubah mempunyai hiasan mustaka seperti mustaka pada masjid-masjid umumnya yang memiliki nilai Islam sedangkan mustaka yang terdapat pada

	Agung Demak terdapat lafad Allah sebagai bentuk akulturasi.⁴  Gambar Mustaka Masjid Agung Demak	atap tajung atau limasan terdapat hiasan mustaka dengan pengaruh Hindu yang mirip dengan bangunan menara.  Gambar Mustaka Atap tumpeng Masjid Al-aqsha Menara Kudus  Gambar Mustaka Atap Kubah Masjid Al-aqsha Menara Kudus
--	---	---

Akulturasi bisa artikan sebagai tercampurnya dua kebudayaan atau lebih tanpa menghilangkan kebudayaan dari masing-masing budaya tersebut. Dari hasil penjelasan diatas bisa dipahami kebudayaan bisa dikaitkan dengan benda-benda yang dihasilkan dari tangan manusia karena dari benda-benda karena dengan adanya benda-benda yang dihasilkan oleh manusia dua budaya bisa saling berinteraksi tetapi tidak menghilangkan keaslian dari budayanya.

⁴ Wawancara Khusni Mubarak, Pengurus Masjid Agung Demak, tanggal 9 maret 2024

Kebudayaan merupakan suatu pemikiran yang berupa benda atau tindakan yang telah dilestarikan oleh manusia untuk menjaga budaya sudah ada dari dulu.

Koentjaraningrat menjelaskan kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar, Jadi penjelasan diatas mempunyai arti bahwa hampir setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia adalah kebudayaan karena tindakan manusia hanya sedikit dalam tindakan manusia yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar misalnya ketika saat tindakan naluri atau instung manusia yang terbawa dari sejak lahir. Seperti contohnya manusia makan pada waktu tertentu dan menggunakan alat-alat dan menggunakan cara yang sopan itu memerlukan waktu untuk belajar.

Koentjaraningrat membagi kebudayaan dengan tiga wujud yaitu, (1) gagasan, (2) aktivitas, (3) benda-benda.

1) Wujud Kebudayaan sebagai Ide

Wujud kebudayaan sebagai sistem ide merupakan hal yang sangat abstrak tidak bisa ditebak karena terdapat dalam pikiran manusia yang mempunyai kebudayaan masing-masing. Misalnya, sistem ide dalam religi atau keyakinan mengenai Tuhan, dewa, roh halus neraka dan surga.

Sebagai contoh Sunan Kudus saat menyebarkan ajaran Islam beliau mempunyai sebuah pemikiran membangun masjid dengan atap tumpang hal itu bertujuan agar masyarakat Hindu tidak merasa asing saat berada di masjid karena dalam keyakinan masyarakat Hindu atap tumpang merupakan tempat bersemayangnya para dewa-dewa.

Kemudian upaya Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Islam dalam pembangunan Masjid Agung Demak beliau membuat usulan membangun Masjid dengan mengakulturasikan budaya Hindu dan Islam di dalamnya supaya bisa menarik hati masyarakat untuk memeluk ajaran Islam tanpa paksaan.

2) Wujud Kebudayaan sebagai Aktivitas

Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas merupakan sebuah kegiatan sosial dari manusia dan masyarakat yang saling berinteraksi. Wujud aktivitas keagamaan biasanya ada di masjid, pura, gereja dan kegiatan-kegiatan

keagamaan lainnya. Setelah munculnya ide-ide dari manusia kemudian perlu adanya tindakan agar manusia saling berinteraksi satu sama lain sama halnya ketika Sunan Kudus sudah mendapatkan sebuah ide untuk menyebarkan ajaran Islam kemudian beliau melakukan sebuah tindakan atau kegiatan untuk menarik perhatian masyarakat Hindu dengan cara beliau mengikat sapi di halaman masjid agar masyarakat Hindu tertarik datang ke masjid karena hewan sapi merupakan hewan yang di agungkan oleh masyarakat Hindu.

Ketika masyarakat sudah berkumpul yang tujuan awalnya untuk melihat sapi kemudian Sunan Kudus baru memberi wejangan yang berisikan ajaran-ajaran Islam oleh karena itu Sunan Kudus tidak memperbolehkan masyarakat untuk menyembelih sapi sebagai wujud toleransi dan Sunan Kudus juga membangun Masjid dengan sebuah pendekatan budaya Hindu dan Islam. Kemudian karena pada saat itu masyarakat Hindu menyukai wayang dengan cerita Mahabarata dengan kecerdikannya Sunan Kalijaga menggunakan kesenian wayang sebagai media dakwahnya tetapi ceritanya sudah diganti dengan nilai-nilai Islam dan wayang Sunan Kalijaga mempunyai arti *Wajib Sembahyang*.

3) Wujud Kebudayaan sebagai fisik

Wujud kebudayaan sebagai sistem benda-benda merupakan wujud kebudayaan yang bisa dilihat dan bisa diraba secara langsung wujud kebudayaan ini merupakan hasil dari kebudayaan manusia yang berawal dari pemikiran dan aktivitas. Ketika sudah ada sebuah ide kemudian manusia bertindak sesuai dengan ide yang sudah pikirkan lalu hasil dari tindakan manusia terwujud sebagai benda-benda contohnya Sunan Kudus menyebarkan ajaran Islam menggunakan metode pendekatan budaya dengan memasukkan elemen-elemen candi di sekitar halaman masjid.

Kemudian Sunan Kalijaga yang mempunyai usulan membangun masjid dengan mengakulturasikan budaya Hindu dengan Islam kemudian dengan bantuan para Walisongo jadilah Masjid Agung Demak yang memiliki benda-benda bercorak Hindu di dalamnya, Beliau juga menggunakan wayang sebagai media

dakwahnya oleh sebab itu beliau mengubah bentuk wayang dari jaman Hindu dan memasukkan ajaran Islam di dalamnya dan menjadikan .⁵

Dari tiga model wujud kebudayaan tersebut wujud benda-benda yang dihasilkan oleh karya manusia menjadi salah satu bentuk dari adanya akulturasi budaya, Bentuk akulturasi Hindu dan Islam bisa dilihat dari penjelasan diatas bahwa Masjid Agung Demak dan Masjid Al-aqsha Menara Kudus merupakan bukti bahwa sudah terjadi adanya akulturasi budaya antara Hindu dengan Islam yang dilakukan oleh Walisango di Jawa melalui hasil dari benda-benda yang dihasilkan oleh karya manusia. Pada masing-masing bangunan masjid banyak sekali benda-benda disana yang mempunyai pengaruh Hindu dan masih dirawat dengan bagus hingga saat ini.

Koentjaraningrat memperjelas bahwa wujud kebudayaan fisik berupa seluruh karya hasil manusia yang berupa fisik, aktivitas mempunyai sifat yang sangat kongkret berupa benda-benda karna bisa dilihat dari kasat mata bisa diraba, dilihat dan difoto. Kebudayaan Fisik berupa benda-benda yang dihasilkan oleh manusia berawal dari pikiran atau gagasan manusia yaitu Sistem Ide . Ada bangunan candi-candi, masjid, benda-benda seni ukiran dan wayang. Ada bangunan yang unik di Masjid yang dibangun oleh Sunan Kudus yaitu bangunan Menara yang dibangun menggunakan batu bata merah yang mirip sekali dengan bale kul kul dari hasil penelitian menara belum jelas peninggalan dari Sunan Kudus atau peninggalan dari masyarakat Hindu tetapi masyarakat Kudus mempercayai bahwa menara adalah peninggalan dari Sunan Kudus karena di dalam menara tidak terdapat sebuah patung atau arca dan tata letak menara juga tidak menghadap kiblat masyarakat Hindu. Menara juga menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung karena keindahannya dan ditambah dengan gapura-gapura disekeliling area masjid yang mirip sekali dengan pura-pura Bali.⁶

Kemudian di Masjid Agung Demak masjid yang dibangun oleh Raden Fatah dan Sunan Kalijaga bangunan bercorak Hindu sudah jelas terlihat dari atap tumpang masjid tapi belum banyak orang yang tahu bahwa didalam masjid terdapat hiasan Surya Majapahit didekat pengimaman yang melambangkan sebagai kerajaan Majapahit mungkin banyak yang bingung kenapa di dalam masjid terdapat lambang kerajaan Majapahit yang merupakan kerajaan pada masa Hindu, Walisongo sangat cerdas dalam menyebarkan ajaran Islam pada saat itu diantaranya

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Rineka cipta : Jakarta :2015), hal.144-151

⁶ Wawancara Deni Nur Hakim, Humas yayasan Menara Kudus tanggal 2 februari 2024

para Walisongo menaruh ornamen-ornamen Hindu di dalamnya ada juga hiasan seekor penyu yang dulu digunakan untuk menarik perhatian dari masyarakat Hindu untuk masuk Islam dengan sendirinya tanpa paksaan.⁷

2. Proses Akulturasi Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak

Proses sosial yang membuahkan terjadi apabila sebuah kelompok masyarakat dan kebiasaan baru yang dihadapkan dengan unsur budaya asing dengan seiring berjalanya waktu kebudayaan asing akan diterima dalam kebudayaan itu sendiri tanda menghilangkan kebudayaan yang aslinya. Akulturasi bisa terjadi karena adanya kontak individu dengan individu lainnya yang saling berinteraksi. Masjid Agung Demak dan Masjid Al-aqsha Menara Kudus merupakan salah satu wujud dari masjid hasil dari akulturasi budaya Hindu dengan Islam kedua masjid tersebut sama-sama dibangun oleh Walisongo pada saat Walisongo menyebarkan ajaran Islam di Jawa tepatnya di Kudus dan di Demak.

Berdasarkan teori kebudayaan menurut Koentjaraningrat dari tiga wujud kebudayaan yaitu salah satunya ada Sistem Aktivitas yang merupakan dari proses agar akulturasi bisa berjalan yaitu dengan adanya sebuah kegiatan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain. Sama seperti halnya pada saat proses akulturasi budaya Hindu dengan Islam perlu adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan agar bisa berjalannya akulturasi budaya, Walisongo mempunyai cara masing-masing dalam menyebarkan ajaran Islam di pulau jawa menyebarkan Islam dengan perlahan dengan tidak melakukan kekerasan dan saat menjaga ketoleransinya sebagai contoh dalam proses penyebaran ajaran Islam tidak menghilangkan nilai-nilai atau tradisi yang sudah ada di dalam agama Hindu melainkan mengabungkan dan mengadopsi budaya tersebut dan menambahkan dengan nilai-nilai Islam di dalamnya.

a. Proses akulturasi Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak yang berada kampung kauman letaknya didepan alun-alun Demak merupakan masjid yang sangat terkenal karena mempunyai ciri khas bangunan yang sangat indah dan unik karena masjid ini mempunyai gaya bangunan dengan pengaruh Hindu karena hasil dari akulturasi budaya Hindu dengan Islam yang dilakukan oleh para Walisongo. Akulturasi yang terjadi pada bangunan Masjid Agung Demak berawal dari masuknya Islam

⁷ Wawancara Khusni Mubarak, Pengurus Masjid Agung Demak tanggal 9 maret 2024

ke pulau jawa yang saat itu ada di kota Demak. Pembangunan masjid ini merupakan salah satu tujuan agar penyebaran ajaran Islam di Demak bisa diterima oleh masyarakat Hindu karena dulu daerah Demak mayoritas beragama Hindu kemudian Raden Fatah dan Walisongo datang ke Demak untuk menyebarkan ajaran Islam dengan membangun sebuah masjid dengan menambahkan ornamen-ornamen Hindu pada bangunan masjid.

Menurut hasil dari penelitian Masjid Agung Demak sudah mengalami perubahan nama tiga kali yang pertama dulu diberi nama Masjid Kabupaten kemudian Masjid Kesultanan dan sekarang menjadi Masjid Agung Demak. Masjid ini dulunya merupakan sebuah pesantren gelagah wangi yang dulunya berupa hutan yang dibabat oleh Raden Fatah. Pada saat Raden Fatah berhasil meruntuhkan Kerajaan Majapahit yang dulunya dipimpin oleh Prabu Brawijaya yang merupakan ayah Raden Fatah sendiri dengan tujuan ingin menyebarkan ajaran Islam Raden Fatah dibantu oleh para Walisongo dan wali yang paling banyak mempunyai peran disana adalah Sunan Kalijaga karna beliau merupakan arsitek saat pembangunan masjid. Dulu Masjid Agung juga menjadi tempat para Wali untuk berkumpul dalam menyebarkan ajaran Islam di Kota Demak.

Dalam penyampaian dakwah para Walisongo Sunan Kalijaga merupakan wali yang terkenal dalam penyampaian dakwahnya beliau melakukan dakwahnya melalui pewayangan beliau menggunakan wayang sebagai media dakwah untuk menarik perhatian dari masyarakat Hindu karna masyarakat Hindu dulu menyukai wayang, Wayang walisongo mempunyai arti *Wajib Sembahyang* dan ketika masuk Islam harus mengucapkan Syahadat selain menggunakan media dakwah. Setelah Sunan Kalijaga berhasil menyebarkan ajaran Islam beliau tidak langsung menghilangkan tradisi atau kegiatan yang bernilai Hindu melainkan mengganti dengan ajaran Islam seperti contohnya bisa kita lihat pada bangunan atap Masjid yang berbentuk tajung itu menandakan wujud ketoleransian untuk menghormati masyarakat Hindu maka dari masjid diberi atap berbentuk tumpeng mirip pura tempat beribadah umat Hindu. Kemudian contoh kedua kita bisa lihat dari tradisi atau kegiatan-kegiatan dari ajaran Hindu salah satunya selamatan, Selamatan dulu berasal dari budaya Hindu biasanya orang Hindu menyebutkan ritual dalam ritual terdapat sebuah sesajen yang dipersembahkan untuk roh roh atau arwah nenek moyang sebagai ucapan rasa bersyukur kemudian saat Islam datang ritual masih tetap ada namun namanya diganti dengan sebutan Selamatan, Biasanya

selamatan yang biasa kita temui identik dengan nasi berkat yang dibawa pulang oleh seseorang yang menghadiri acara selamatan sedangkan ritual sesajen berisi bunga-bunga, lilin, dan ada patung-patung kecil. Kegiatan ini merupakan kecerdikan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Islam dengan cara akulturasi budaya.

b. Proses akultursi Masjid Al-aqsha Kudus

Masjid Al-aqsha Menara Kudus merupakan masjid dengan pengaruh Hindu di dalamnya Kota Kudus merupakan kota peradaban Islam karena menjadi pusat Ja'far Shodiq dalam dakwahnya. Sunan Kudus merupakan cucu dari Sunan Bonang karena ibunda Sunan Kudus yang bernama Rahil merupakan anak dari Sunan Bonang menikah dengan Ustman Haji yang merupakan ayah dari Sunan Kudus beliau memilih daerah Kudus sebagai tempat dalam menyebarkan ajaran Islam di Jawa. Sunan Kudus melakukan dakwahnya dengan menggunakan kepercayaan setempat diantaranya dengan pendekatan budaya contohnya beliau membangun masjid dengan bentuk tumpeng karena beliau sangat menghormati budaya masyarakat Hindu di Kudus yang mempercayai bahwa bentuk tumpeng tersebut merupakan tempatnya dewa-dewa bersemayang cara ini dilakukan beliau agar masyarakat Hindu tertarik dan masuk Islam tanpa kekerasan.

Sunan Kudus saat menyebarkan ajaran Islam sangat dikenal dengan ketoleransianya. Seperti yang kita ketahui bahwa umat Hindu menjadikan dewa-dewa sebagai sesembahnya kemudian umat Hindu menyakini bahwa hewan sapi merupakan hewan yang sangat suci bagi umat Hindu karena hewan sapi merupakan jelmaan dari dewa itu alasan umat Hindu tidak menyembelih sapi. Karena Sunan Kudus sangat menghormati masyarakat Hindu pada saat beliau berdakwah beliau tidak langsung menghilangkan tradisi yang berasal dari agama Hindu bahkan beliau melarang masyarakat yang sudah memeluk ajaran Islam tidak boleh menyembelih sapi dikarenakan takut menyinggung hewan yang dianggap suci oleh umat Hindu dulu. Hal ini masih dilaksanakan sampai sekarang, kemudian sebagai ganti tidak boleh menyembelih sapi Sunan Kudus mengganti dengan menyembelih hewan kerbau termasuk pada saat Idul Adha juga. Maka jangan heran jika di Kudus banyak sekali kuliner daging kerbau diantaranya soto kerbau dan sate kerbau.⁸

⁸ Wawancara Deny Nur Hakim, Humas yayasan Masjid menara kudus 2 Februari 2024

Bukan hanya itu cara berdakwah Sunan Kudus beliau juga tidak melarang kegiatan-kegiatan lain yang berasal dari agama Hindu contoh seperti Slametan *mitoni* karena pada dasarnya slametan mitoni berasal dari agama Hindu yang dilakukan pada ibu hamil yang berusia tujuh bulan kandungan agar ibu dan calon bayi diberi keselamatan kepada dewa kemudian Sunan Kudus mengganti nilai-nilai di dalamnya sesuai dengan ajaran Islam. Sunan Kudus melakukan perubahan dengan memasukan nilai Islam dalam acara slametan mitoni. Biasanya slametan dipimpin oleh kyai membaca *Qur'an*, *sholawat*, *tahlil* dan diakhiri dengan *do'a* dengan memohon keselamatan kepada Allah. Biasanya dalam slametan slalu dibagikan nasi berkat yang dibawa pulang hal ini sama seperti umat Hindu saat melaksanakan ritual yang berisi sesajen.⁹

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan dalam bangsa di dunia. Tujuh unsur-unsur kebudayaan bisa disebut dengan isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia yaitu : Bahasa, Sistem pengetahuan, Organisasi sosial, Sistem peralatan hidup dan teknologi, Sistem mata pencaharian hidup, Sistem religi dan Kesenian. Tiap unsur-unsur tersebut sudah menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan yang berupa sistem kebudayaan, sistem sosial, dan sistem kebudayaan fisik. Demikian sebagai contoh sistem religi misalnya mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang tuhan, dewa, roh halus, neraka dan sebagainya tetapi mempunyai wujud juga berupa upacara yang musiman atau langka. Selain itu sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religious.

Setiap “unsur kebudayaan universal” dapat diperinci ke dalam unsur-unsurnya dengan lebih kecil sampai beberapa kali. Dalam mengikuti metode dari R. Linton perincian bisa dilakukan sebanyak empat kali karena sama dengan kebudayaan dengan keseluruhan tiap unsur *kebudayaan universal* mempunyai tiga wujud yaitu wujud sistem budaya, wujud sistem sosial dan wujud kebudayaan fisik maka dari itu ketujuh unsur harus dilakukan dengan ketiga wujud itu. Sebagai contoh lain sistem sosial dari suatu unsur *kebudayaan universal* yang berupa sebuah aktivitas-aktivitas sosial dapat diperinci pada tahap pertamanya ke dalam kompleks sosial kemudian tahap kedua tiap kompleks sosial diperinci lebih khusus kedalam

⁹ Noris Roby Setiyawan “ *Profil Sunan Kudus : Asal usul, cara berdakwah, dan gurunya* “Detik Jateng : 4 juni 2023

pola sosial kemudian pada tahap ke empat tiap pola sosial diperinci lebih khusus kedalam berbagai tindakan.¹⁰

Koentjaraningrat dalam wujud kebudayaan sebagai Sistem Aktivas yang merupakan tindakan-tindakan, berinteraksi dengan masyarakat yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus kepada masyarakat dalam mewujudkan akulturasi budaya Hindu dan Islam tidak terjadi konflik karna tidak ada kekerasan sehingga masyarakat menerima ajaran yang sudah diajarkan oleh Sunan Kalijaga di Demak dan Sunan Kudus di Kudus. Melalui beberapa pendekatan dalam menyebarkan ajaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus beliau berhasil menarik perhatian masyarakat Demak dan Kudus sehingga masyarakat memeluk ajaran Islam tanpa melakukan paksaan atau kekerasan kepada masyarakat. Dengan adanya pendekatan melalui akulturasi budaya menjadikan masing-masing mempunyai jiwa toleransi yang tinggi dan hidup berdampingan dengan rukun dan damai antar umat beragama.

B. Bentuk-Bentuk Akulturasi Pada Bangunan Masjid Berpengaruh Hindu Di Jawa Tengah

Masjid merupakan sebuah bangunan untuk tempat beribadah umat muslim dan masjid juga menjadi satu-satunya bangunan yang disyaratkan oleh Islam. Selain dijadikan sebagai tempat beribadah masjid juga digunakan sarana pendidikan bagi masyarakat, Bangunan masjid merupakan salah satu wujud dari kebudayaan Islam. Masjid digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan Islam yang merupakan perpaduan dari fungsi bangunan sebagai unsur arsitektur Islam. Kemudian muncul bangunan masjid dengan bentuk, gaya, corak dan penampilanya yang berbeda-beda disetiap daerah sesuai dengan latar belakang manusia yang menciptakan bangunan tersebut .¹¹

Arsitektur masjid merupakan sebuah bentuk dari tiga wujud kebudayaan Koentjaraningrat dalam kategori kebudayaan fisik yang berupa benda-benda hasil karya dari manusia dan arsitektur juga bisa menjadi penyambung pesan antar satu generasi dengan generasi berikutnya contohnya seperti peradaan Islam di Jawa arsitektur menjadi jalan menyampaikan dakwah dan bisa diterima oleh Nusantara seperti halnya masjid-masjid dengan gaya arsitektur yang mempunyai percampuran kebudayaan lain. Masjid Agung Demak dan

¹⁰ Koentjaraningrat “ *Pengantar Ilmu Antropologi*” (Rineka cipta Jakarta :2015), Hal.165-167

¹¹ Mahfudhoh “Pengaruh Arsitektur Hindu Pada Arsitektur Islam” (UIN Syarif Hidayatullah:2021), hal.53

Masjid Al-aqsha Menara Kudus merupakan masjid hasil dari akulturasi budaya Islam dengan Hindu di Jawa Tengah. Selain di Demak dan di Kudus di Jawa Tengah juga ada beberapa contoh masjid dengan pengaruh Hindu diantaranya :

a. Masjid Al-Manshur Wonosobo

Masjid Al-Manshur Wonosobo merupakan masjid yang rekat dengan penyebaran Islam di Wonosobo selain itu masjid ini juga menjadi saksi berdirinya Wonosobo karena masjid ini sudah ada sebelum adanya kota Wonosobo. Masjid ini didirikan pada masa kewanikan yang pada saat itu datang seorang utusan dari kerajaan Demak Bintoro yang menyebarkan Islam di daerah Jawa Tengah kemudian beliau menetap di Wonosobo dan mendirikan sebuah masjid. Nama Masjid Al- Manshur diambil dari seorang penghulu Landrad yang ditunjuk oleh Bupati R.A Mangukusumo sebagai imam masjid kemudian kedudukan Kyai Manshur menjadikan masjid ini dinamakan sebagai Masjid Al- Manshur Wonosobo¹².

Masjid Al-manshur merupakan masjid tertua yang ada di kabupaten Wonosobo. Masjid ini merupakan merupakan akultursi Hindu, Jawa dan Islam bentuk akulturasi budaya Hindu dan Islam bisa dilihat dari gaya bangunan masjid yang mempunyai atap berbentuk tumpang mirip seperti Masjid Agung Demak. Masjid ini memiliki bentuk bangunan kuno yang unik dengan tiang-tiang kayu yang dihiasi dengan ukiran-ukiran kemudian ditambah dengan atap tumpang. Bagian tingkat bawah menaungi tempat ibadah kemudian bagian kedua berukuran lebih kecil dan bagian paling atas berbentuk limasan.¹³

b. Masjid An-Nuur Purwodadi

Masjid An-Nuur terdapat yang ada di Purworejo Purwodadi dibangun sekitar tahun 1900. Masjid ini dibangun dengan gaya bangunan Hindu- Islam perpaduan dua kebudayaan tersebut merupakan bukti bahwa adanya bukti akulturasi budaya karena masyarakat Purworejo dulunya memeluk agama Hindu dan para penyebar ajaran Islam mengakulturasikan dua kebudayaan tersebut. Masjid ini sudah renovasi beberapa kali

¹² Zia Ghifari Muhammad , “ *Telusur Sejarah Berdirinya Masjid Al- Manshur Wonosobo* “, *Jurnal Seni Rupa & Desain* ,Volume 22 Nomor 2 Agustus: 2019), hal. 91

¹³ Adinda Septi Hendriani, Hermawan , Eko Wahyu Kurniawan, Dama Primanda, Annisa Nabila Ariizqi “ *Karakteristik elemen arsitektur Hindu masjid di Wonosobo*, *Jurnal Ilmiah Arsitektur* ,Vol.12 No.2,(2022) 88-93 Hal. 90-91

tetapi bentuk keaslian masjidnya tidak dirubah terutama empat buah yoni yang terbuat dari batu dan merupakan soko guru dari Masjid An-Nur .

Bangunan bercorak Hindu pada Masjid An-Nur bisa dilihat dari empat buah yoni yang terdapat di dalam masjid yang merupakan tiang utama masjid yang biasa disebut sebagai soko guru, Yoni merupakan sebuah simbol dari kesuburan dari agama Hindu pada masa itu dan masih digunakan sampai sekarang sebagai soko guru. Yoni tersebut merupakan salah satu cara sebagai para penyebar ajaran Islam untuk menyebarkan Islam kepada masyarakat yang dulunya memeluk ajaran Hindu dengan memasukkan yoni kedalam masjid agar masyarakat tertarik masuk Islam. Kemudian corak Hindu bisa kita lihat pada atap masjid yang terdapat atap tajung mirip yang hampir mirip dengan atap Masjid Al-aqsha Menara Kudus.

Yoni dalam ajaran Hindu merupakan simbol dari Dewi parwati yaitu pasangan dari dewa siwa yaitu dewa tertinggi dari agama Hindu keberadaan yoni biasanya disertai dengan lingga yang merupakan lambang dari dewa siwa, Lingga yoni diartikan sebagai lambang kesuburan atau sebagai alat kelamin wanita dan laki-laki. Lingga adalah suatu bentuk bangunan yang digunakan sebagai media untuk memuja tuhan (Dewa Siwa) predana atau laki-laki sedangkan Yoni adalah simbol (Dewi Pertiwi) prusa atau wanita. Pertemuan prusa dan predana adalah kepercayaan umat Hindu sebagai pertemuan antara langit dan bumi yang akan menghasilkan kesuburan.¹⁴

c. Masjid Laweyan Solo

Masjid Laweyan Solo merupakan masjid tertua yang ada di Kota Solo masjid ini berdiri sejak tahun 1546 yang dibangun oleh Ki Ageng Henis yang merupakan wakaf yang diberi oleh Ki Agung Beluk seorang pemuka Agama Hindu. Ki Ageng Henis yang merupakan pendakwah Islam dari kampong Laweyan dan Ki Agung Beluk mereka berbeda keyakinan meskipun berbeda keyakinan keduanya berteman dengan baik kemudian Ki Beluk tertarik untuk masuk Islam setelah masuk Islam beliau menyerahkan pura miliknya untuk diwakafkan. Jadi perlu diketahui bahwa masjid yang dibangun oleh Ki Ageng Henis adalah bekas pura Ki Beluk yang kemudian dibangun menjadi masjid.

¹⁴ Made Suta, “ *Fungsi dan makna Lingga dalam ajaran agama Hindu*” *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, Vol.13, No.2, 2018,hal.96

Masjid tersebut dibangun dengan model bangunan masjid perpaduan dari budaya Hindu, Jawa, dan Islam. Masjid ini tidak pernah berubah bentuknya meski sudah berusia ratusan tahun gaya masjid dengan bangunan khas kebudayaan Hindu, Jawa dan Islam karena masjid ini merupakan saksi dari proses Islamisasi pada masyarakat Laweyan yang dulunya didominasi oleh budaya Hindu dan Jawa. Meskipun masjid Laweyan tidak mengalami perubahan pada bentuknya masjid ini terawat dengan baik.¹⁵

Bentuk arsitektur Masjid Laweyan sesuai dengan alih fungsi dari pura ke masjid dari akulturasi budaya Hindu dan Islam yang bisa dilihat dari bentuk bangunan-bangunan di masjid. Dulu masjid ini banyak ornament-ornamen peninggalan Hindu dengan seiring berjalanya waktu ornament ini tidak nampak hanya ada beberapa yang tersisa diantaranya:

1. Atap masjid yang berbentuk tumpeng merupakan akulturasi dari Jawa dan Hindu karena masjid pada dasarnya mempunyai atap kubah.
2. Gerbang makam kuno yang berada di kompleks masjid terdapat simbolisme wujud patung Betari Durga yang merupakan akulturasi Jawa-Hindu karena dalam Islam tidak mengenali patung dan relief-relief.
3. Bangunan masjid terlihat lebih tinggi dari pada bangunan sekitarnya dengan tangga yang tersusun menandakan bahwa bangunan pura yang berbentuk candi yang tinggi.
4. Ada tiga pintu masuk yang paling besar ada dibagian tengah dan dua pintu kecil ada disebelah kiri dan kanan yang dilengkapi dengan anak tangga.¹⁶

Kaitanya Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak dengan masjid-masjid di atas yaitu terdapat persamaan bahwa masjid-masjid tersebut sama-sama mempunyai pengaruh Hindu. Masjid berpengaruh Hindu biasanya identik dengan atap bertumpeng seperti Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak mempunyai atap bertumpeng kemudian ketiga masjid tersebut juga mempunyai atap bertumpeng. Selain mempunyai atap bertumpeng masih banyak lagi bangunan yang mempunyai pengaruh Hindu contohnya di Masjid Al-aqsha Menara Kudus terkenal

¹⁵ Monika Savira Rachmawati, *Peran masjid sebagai lembaga pendidikan Islam nonforma (studi kasus di masjid Laweyan) Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Surakarta :2021), hal.3-10

¹⁶ Muh. Fajar Shodiq, *Produk akulturasi dan budaya kerajaan Islam pajang*, (UIN Raden Mas Said:2023), hal.138-139.

dengan bangunan-bangunan candi di dalamnya, Masjid Agung Demak mempunyai pengaruh Hindu bisa dilihat di dalam masjid tersebut terdapat benda-benda yang bercorak Hindu diantaranya Surya Majapahit, Prasasti bulus dan lain-lain. Selain mempunyai atap bertumpang Masjid Laweyan solo dulunya merupakan sebuah pura kemudian dijadikan sebuah masjid dan di masjid terdapat simbolisme wujud patung Betari Durga yang merupakan akulturasi Jawa-Hindu karena dalam Islam tidak mengenali patung dan relief-relief. Kemudian di Masjid An-Nuur Purwodadi selain mempunyai atap bertumpang di dalam masjid terdapat sebuah yoni yang merupakan simbol kesuburan orang Hindu dijadikan sebagai tiang saka guru. Berbeda dengan masjid Agung Demak saka guru di buat oleh walisongo yang tingginya 17 meter dan mempunyai makna rokaat sholat dalam sehari dalam semalam.

Masjid-masjid di Jawa umumnya mempunyai atap tumpen yang besar, denah persegi, berukuran relatif besar, dan terdiri dari ruang utama, serambi porselen, dan pagar keliling selain itu, bangunan masjid mempunyai perangkat yang berbeda-beda tergantung jenis masjidnya, seperti mimbar, mustaka, bedug, dan kentongan masjid-masjid kuno di Jawa jarang yang mempunyai menara dua masjid Hindu terkemuka di Jawa yang terkenal dengan menaranya adalah Masjid Al Aqsa Menara Kudus dan Masjid Agung Demak. Dahulu masjid-masjid di Jawa tidak banyak memiliki hiasan, namun setelah munculnya kekuatan politik Islam, hampir semua masjid dibangun di sisi barat alun-alun kota di setiap kabupaten dan kelurahan

Setelah diterimanya ajaran Islam di pulau Jawa kemudian lahir beberapa hias seperti kaligrafi dan stiliran. Selain munculnya ornament dengan menggunakan huruf arab kemudian muncul ragam hias stiliran atau penggayaan terhadap ragam hias binatang biasanya ragam hias binatang di padukan dengan ragam hias tumbuh-tumbuhan contohnya seperti Menara pada Masjid Al-aqsha Menara Kudus menara di hiasi dengan piring-piring yang berjumlah 32 kemudian piring tersebut di bagi menjadi dua warna, warna biru berjumlah 20 dan warna pink berjumlah 12 warna biru berlukiskan manusia unta dan pohon dan 12 piring berwarna pink berlukiskan bunga.¹⁷

¹⁷ Abdul Jamil, *Islam & Kebudayaan Jawa*, (Gama Media : 2000) hal.32-33

Makna dari atap bertumpang adalah tempatnya para dewa-dewa bersemahyang karena para penyebar ajaran Islam dulu seakan-akan menyampaikan kepada masyarakat Hindu bahwa di situlah tempat dewa-dewa bersemayang tetapi dalam Islam mempunyai makna rumah Allah atau tempat beribadah orang muslim. Kemudian Masjid yang mempunyai pengaruh Hindu ini merupakan hasil dari akulturasi Islam dan Hindu karena masjid-masjid ini dibangun oleh para penyebar ajaran Islam di Jawa.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dari adanya akulturasi budaya Hindu dengan Islam bisa terwujud dalam bentuk sebuah bentuk bangunan masjid yang mempunyai kebudayaan Hindu dan Islam. Masjid berpengaruh Hindu ini identik dengan berundak seperti pada masjid-masjid yang sudah di jelaskan diatas masjid tersebut mempunyai bentuk atap berundak atau atap bertumpang meskipun sama-sama mempunyai pengaruh dari Hindu masjid-masjid tersebut pastinya memiliki banyak perbedaan dalam segi bangunan maupun proses akultasinya.

Dalam tiga wujud kebudayaan Koentjaraningrat salah satunya yaitu wujud sebagai Sistem Ide yang sifatnya abstrak tidak bisa diraba dan tidak bisa difoto karna tempatnya ada di dalam isi kepala dan perkataan. Dalam alam pikiran warga masyarakat sebagai tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Ketika warga menyatakan gagasan mereka melalui tulisan maka tempat kebudayaan sering berada dalam karangan atau buku buku karya tulis. Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dengan suatu masyarakat yang artinya budaya saling berdambing dengan suatu masyarakat. Sama halnya ketika para penyebar ajaran Islam dulu yang mempunyai ide untuk menyebarkan dahwahnya kepada masyarakat memikirkan bagaimana caranya untuk menarik perhatian masyarakat supaya ajarannya bisa diterima kemudian menemukan cara dengan mewujudkan benda-benda yang di akulturasikan dengan kedua budaya dan juga melakukan aktivitas-aktivitas atau kegiatan yang dulu berasal dari ajaran Hindu kemudian ditambahkan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ketiga wujud dari kebudayaan yang sudah dijelaskan diatas ,dalam kenyataanya kehidupan masyarakat tidak bisa terpisah dari satu dengan yang lain karna kebudayaan

dan adat istiadat mengatur serta memberi arah kepada manusia baik berupa ide dan pikiran ataupun tindakan yang kemudian menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Oleh karena itu tiga wujud tidak bisa dipisahkan karna ketiga wujud tersebut saling berkaitan dengan adanya tiga wujud kebudayaan bisa terjadi proses akulturasi budaya yang dimana dua kebudayaan atau lebih bisa bersatu tanpa ada yang hilang dari masing-masing kebudayaan tersebut.¹⁸

¹⁸ Koentjaraningrat “ Pengantar Ilmu Antropologi” (Rieneka Cipta : 2015),Hal.152

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masjid merupakan tempat beribadah bagi umat muslim selain sebagai tempat beribadah masjid juga digunakan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan ibadah umat muslim. Masjid juga digunakan sebagai pusat sosial serta pusat pengembangan kebudayaan Islam. Masjid Agung Demak dan Masjid Al-aqsha Menara Kudus merupakan salah satu masjid yang digunakan sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa khususnya di kota Demak dan Kudus. Dalam proses penyebaran ajaran Islam keduanya menggunakan akulturasi budaya yang bisa dilihat dari bentuk bangunan masjid yang terdapat perpaduan unsur bangunan Islam-Hindu dalam bangunannya.

Bangunan masjid yang bernuansa lokal mampu mendekatkan Islam kepada masyarakat setempat bangunan masjid dilihat tidak hanya melalui bentuk arsitektur Islam yaitu masjid, namun juga melalui karya fisik yang lebih luas hal ini menunjukkan bahwa masjid sebagai arsitektur Islam merupakan wujud keimanan manusia masjid-masjid awal di Jawa, khususnya, memiliki bentuk yang mirip dengan bangunan Hindu dan Budha, yang mencerminkan akulturasi antara budaya lokal dan budaya lain Seiring dengan semakin meningkatnya kreativitas ide manusia dalam bidang konstruksi dan masyarakat mulai memodifikasi karya arsitektur tidak hanya untuk berperan berguna dalam bentuknya, tetapi juga sebagai unsur kebudayaan, maka arsitektur masjid menjadi salah satu wujud kebudayaan.

Akulturasi merupakan perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih tanpa menghilangkan unsur-unsur dari kebudayaan masing-masing. Menurut teori akulturasi Koentjaraningrat akulturasi bisa terjadi ketika suatu kelompok manusia dengan kelompok tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing. Sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun bisa diterima dan diolah kembali tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri. Proses akulturasi tersebut disimpulkan bahwa akulturasi bangunan masjid berpengaruh Hindu bisa dilihat dari

bentuk-bentuk bangunan masjid. Berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan di bab-bab sebelumnya, dapat diambil hasil penelitian secara ringkas sebagai berikut :

- 1) Perbandingan akulturasi bangunan Masjid Al-aqsha Menara Kudus dengan Masjid Agung Demak dimana keduanya sama-sama mempunyai pengaruh Hindu yang bisa dilihat dari sisi bangunan dengan corak budaya Hindu sebagaimana dalam Masjid Agung Demak terdapat atap berbentuk tumpeng kemudian di dalam masjid terdapat prasasti bulus dan surya majapahit yang merupakan lambang dari kerajaan majapahit dulunya menganut ajaran Hindu sebelum Islam datang kemudian bentuk bangunan Masjid Al-aqsha Menara bisa dilihat dari bangunan menara mirip seperti bale kul-kul yang berfungsi sebagai tempat untuk menggumandangkan adzan ada juga gapura-gapura sebagai pintu masuk ke dalam masjid dan area makam Sunan Kudus. Akulturasi yang terjadi diantara keduanya merupakan salah satu wujud dari kebudayaan Koentjaraningrat yaitu sebagai Sistem Fisik yang berupa benda-benda yang dihasilkan oleh manusia melalui sebuah Sistem Ide atau gagasan. Kemudian Sistem Aktivitas sebagai aktivitas atau tindakan-tindakan manusia yang saling berinteraksi seperti halnya upaya Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus dalam menyebarkan ajaran Islam dengan berbagai cara sehingga terbentuknya akulturasi budaya Hindu-Islam dalam proses penyebaran agama Islam.
- 2) Bentuk-bentuk bangunan masjid berpengaruh Hindu di Jawa Tengah selain Masjid Al-aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak ada juga beberapa contoh masjid yang mempunyai gaya bangunan berpengaruh Hindu. Karena adanya sebuah akulturasi budaya dalam penyebaran ajaran Islam melalui bangunan masjid diantaranya Masjid Al-Manshur Wonosobo memiliki pengaruh Hindu yang bisa dilihat dari gaya atap masjid yang berbentuk tumpeng hasil dari akulturasi Hindu-Islam, Masjid An-nuur Purwodadi terdapat sebuah yoni di dalam masjid yang dijadikan sebagai tiang saka dan Masjid Laweyan Solo merupakan masjid bekas pura dan masih terdapat elemen-elemen Hindu di dalamnya seperti atap masjid berbentuk tumpeng dan terdapat simbolisme wujud patung Betari Durga di gerbang makam. Pengaruh dari akulturasi budaya tersebut menjadikan masjid-masjid yang memiliki pengaruh Hindu ini mempunyai perbedaan yang cukup unik. Biasanya masjid pada umumnya atapnya berbentuk kubah akan tetapi masjid yang mempunyai pengaruh Hindu mempunyai atap masjid berbentuk tumpang yang mirip

dengan pura tempat ibadah agama Hindu kemudian masih terdapat benda-benda peninggalan agama Hindu.

B. SARAN

Adapun saran-saran penelitian sebagai berikut :

1. Saran untuk masyarakat agar tetap menjaga dan melestarikan peninggalan kebudayaan yang sudah dibentuk oleh para leluhur. Kemudian masyarakat seharusnya lebih mengetahui apa saja makna dalam bentuk-bentuk bangunan atau kegiatan yang mempunyai pengaruh Hindu. Karena, selama ini kebanyakan dari masyarakat mengikuti kegiatan-kegiatan tetapi tidak paham dengan makna kegiatan yang diikutinya.
2. Saran kepada peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai Akulturasi bangunan masjid dengan pengaruh Hindu di Jawa Tengah agar mendapatkan temuan baru dengan penelitian yang berkaitan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji Syukur kehadirat Allah SWT. Atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ini, walaupun belum bisa disebut sebagai karya yang sempurna. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga, dosen, sahabat dan teman-teman yang telah mendampingi penulis dalam proses pembuatan karya ini dari awal hingga selesai, selalu memberikan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dari skripsi yang telah dibuat dalam pembuatan skripsi ini juga masih banyak kesalahan yang disengaja ataupun tidak. Maka penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Arianto, J S, Ismaya, E, A, & Kuryanto, M, S “ Nilai-nilai tradisi grebeg besar di Demak”
Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol 5,No 2, Februari 2022, (Universitas Muria Kudus)
- Awalin,F, R, N “Sejarah perkembangan dan perubahan fungsi wayang dalam masyarakat”,
(IAIN Tulungagung :2018)
- Azzaki, A, F, Nurjayanti, W, “Akulturasi budaya masjid menara kudos di tinjau dari makna dan simbol”, (Universitas Muhammadiyah Surakarta :2021),Hal.11
- Dr.fairuz Sabiq “ Sunan Kalijaga dan Mitos masjid agung Demak” (Penerbit Adab,Indramayu :2020), hal.23
- Dr.Suheri,M.I Kom “Akomodasi komunikasi”(Jurnal network media, Universitas dharmawangsa: Vol:2 No.1 2019), hal.2
- Duna, N, S,S, Metode Penelitian Pendidikan, Remaja Rosyakarya, (Bandung,.1 Mei), hal.60-61
- Firman, ”Analisis data dalam penelitian kualitatif” jurusan bimbingan dan konseling FIP,
(Universias Negri Padang:2018), hal.3
- Fitriana, I “ Akulturasi budaya pada arsitektur masjid agung kauman Semarang” Skripsi (UIN walisongo semarang:2020), hal.10
- Jamil, A, dkk. Islam & Kebudayaan Jawa, (Gama Media : 2000) hal.32-33
- H. Khomsahrial romli “Akulturasi dan asimilasi dalam konteks interaksi antar etnik” Artikel
(IAIN Raden Intan Lampung:2015), hal.3
- Hardiani, A, S, Kurniiawan, E, W ”Karakteristik elemen arsitektur masjid di wonosobo” Jurnal ilmiah arsitektur ,vol.12 No.2
- Hendriani, A, S, Hermawan,dkk, “Karateristik elemen arsitektur Hindu masjid di Wonosobo”,
Jurnal Ilmiah Arsitektur, Vol.12 No.2,88-93 Hal.90-91
- Herwanto, H, Masfufah, U, “Bentuk dan makna ornament lawang kembar Masjid Al-aqsha Menara Kudus” *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, vol.13 No.1, 117-125, hal.6
- Imam Sujarwono “ Interaksi sosial antar umat beragama (studi kasus masyarakat karangmalang kedungbanteng kabupaten tegal)” *Journal of Education Social Studies*
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess> (UNEES: Semarang:2012,hal.3)

- Kemas Muhammad Bardan Abdillah, Risma Wardani, *Akulturası Masjid Masjid Menara Kudus dan Masjid Agung Demak* (Universitas PGRI Palembang:2022), Hal.1-15
- Kemendikbud, *Akulturası Kebudayaan pada Masyarakat di Wilayah 3T: Peran PKBM terhadap perubahan sosial Budaya Masyarakat*, (Jakarta : pusat penelitian kebijakan pendidikan dan kebudayaan, Balitang : 2017), hal.1
- Koentjaraningrat, “Pengantar ilmu antropologi agama”, (Jakarta: Rienka Cipta, 2015), hal.1-5
- Muhammad, Z, G “ Telusur Sejarah Berdirinya Masjid Al- Manshur Wonosobo” , *Jurnal Seni Rupa & Desain* ,Volume 22 Nomor 2 Agustus), hal. 91
- Nuraisyah, F, Hudaibah, “Wujud akulturası Hindu,Budha dan Islam dalam seni pertunjukan wayang”, Artikel (Universitas Sriwijaya :2021) hal. 6-7
- Penta, L, H, ”Masjid di kesultanan Demak sebagai cerminan akulturası budaya Jawa Hindu Budha dengan Budaya Islam” Hal.10
- Pradisa , A, P, S “ Perpaduan budaya Islam dan Hindu dalam masjid menara Kudus”, Artikel, <https://doi.org/10.32315/sem.1.a213> (Institut Teknologi Bandung: 2017)
- Pratama, N, Pengaruh hindu pada atap masjid agung Demak, (Institut Teknologi Bandung:2017) hal.3
- Prathita, O, N, Dr. Turnomo Raharjo,M.Si “Akomodasi komunikasi antarbudaya (etnis jawa dengan etnis minang) Artikel (Universitas Deponegoro:Semarang),hal.3
- Rembulan Suha Pamuji, Arif budi sholihah, “ Tipologi masjid bersejarah di Indonesia”, Artikel (Universitas Islam Indonesia:2019),hal 3-8.
- Rochym, A “ Sejarah Arsitektur Islam :Sebuah Tinjauan,(Bandung,Angkasa,1983,)h.2
- Rosyid, M “Makna Bubur Sura dalam tradisi buka luwur makam sunan Kudus prespektif budaya” Artikel, <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i1.9535> (IAIN Kudus:2020)Hal .5-6
- Shodiq, F, M, “Produk akulturası dan budaya kerajaan Islam pajang”, Artikel, <https://doi.org/10.62096/sq.v4i2.56> , UIN Raden Mas Said:2023 ,hal.138-139.
- Sugiono, Metodologi penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&d, (Bandung: Alfa beta, 2010), h.194
- Sunyana, Y, “Akulturası kebudayaan (Hindu-Budha-Islam) Dalam buku teks pelajaran serajah nasional Indonesia” , *Jurnal Pendidikan Ilmu Sejarah*, Vol 26, No1, Juni 2017 (Universitas Siliwangi :2017),hal.6
- Supatmo, “ Keragaman seni hias bangunan bersejarah masjid agung Demak”, *Jurnal Imajinasi* , Vol . X no. 2 (Juli 2016), hal. 2, <http://journal.Unnes.Id/nju/index.php/imajinasi>.

Suta, M, “Fungsi dan makna Lingga dalam ajaran agama Hindu” *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, Vol.13, No.2, 2018,hal.96

wardani, D, A, W, “Tradisi tedak siti persepektif pendidikan agama Hindu”, *Jurnal Agama Hindu*,2 (2),281-293. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v26i2.169> :2021, hal. 3

William A. Havilland, *Antripologi* jilid 1(Jakarta : Erlangga,1999)

Skripsi dan Disertasi

Anam, A, G, ”Pergerakan nilai praktik memulang pada proses pernikahan masyarakat suku sasak perspektif akulturasi Redfield dan Maqashid syariah”, *SKRIPSI (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang:2023)*,hal.21

Azmah, D, R “Akomodasi komunikasi imakes dalam interaksi antarbudaya” *SKRIPSI (Universitas Muhammadiyah Surakarta:2017)*,hal.7

Fitri, M, S “Arsitektur Masjid al-musannif kompleks cemara asli ”, *SKRIPSI (UIN Sumatera utara Medan: 2020)*

Ghifara,R,S, Pengelolaan kegiatan masjid besar al manshur kabupaten Wonosobo di masa pandemi covid 19, *SKRIPSI (UIN Walisongo Semarang : 2021)*, h.1

Harahap, J, N “Arsitektur masjid jamik india di kota Medan” *SKRIPSI (UIN Sumatera utara medan:2012)*

Huri, M, S, T, Percampuran budaya pada arsitektur masjid jamik sumenep, *SKRIPSI (UIN Sunan kalijaga Jogja : 2015)* ,h.1

Izzah, F “ Jaringan Islamisasi kesultanan Demak di Nusantara abad XV-XVI” *SKRIPSI, (UIN Raden Intan Lampung:2023)*, hal.17

Juhaeriyah, *Pengaruh Arsitektur Hindu Terhadap Arsitektur Islam Pada Bangunan Masjid*, *SKRIPSI, (IAIN SYEKH NURJATI CIREBON:2012)*, Hal.4

Kamil, A, “ Bentuk akulturasi dan integrasi nilai budaya dengan nilai islam pada pernikahan keluarga besar pesantren Darul Istiqomah di dusun bukit kecamatan tellulimpoe Kabupaten Sinjai”, *SKRIPSI, (Universitas Muhammadiyah Makasar :2018)*,hal.25-26

Mahfudhoh , *Pengaruh arsitekur Hindu pada arsitektur Islam*”, *SKRIPSI , (UIN Syarif Hidayatullah Jakart :2021)*,Hal.

Rachamawati, M, S “Peran masjid sebagai lembaga pendidikan islam nonformal” *SKRIPSI (Universitas Muhammadiyah Surakarta:2021)*,hal.10

- Setiawan, A “ Masjid agung Buntet pesantren Cirebon tahun 1975-2012 M (Kajian sejarah arsitektur)” SKRIPSI, (UIN Kalijaga Yogyakarta 2020), hal.22
- Susandi , A, Akulturasi budaya pada arsitektur masjid agung Palembang, SKRIPSI (Universitas Islam Negri Yogyakarta : 2010
- Timbasz, G, ”Akomodasi tradisi Begawi abung migo terhadap nilai-nilai berorientasi pengembangan dan kesejahteraan sosial di provinsi lampung”, DISERTASI, (UIN Raden intn lampung;2021), Hal, 32
- Titin “Asimilasi sosial budaya komunikasi keturunan arab di kelurahan condet balekambang, Jakarta timur” SKRIPSI (UIN Syarif Hidayatullah:2010), hal.3
- Ulfa, M “ Akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya” SKRIPSI (Universitas Syarif Hidayatullah: Jakarta), hal.16
- Wulan, D, N, N “Nilai-nilai islam dalam arsitektur masjid agung Jawa Tengah Semarang” SKRIPSI (UNISULA SEMARANG :2021)
- Yusuf, F “Objek daya tarik wisata religi menara Kudus dan makam sunan kudus perspektif sapta pesona” SKRIPSI (UIN Walisongo Semarang:2018),hal.49

Internet

- Dinas Pariwisata Kabupaten Demak “ Hasta brasta surya majapahit” (Demak :2023)
- Heksantoro, R “Uniknya Masjid An Nur, Berpadunya Hindu-Islam di Purworejo” (Kusumo, R, *Arsitektur Masjid Al-aqsha Menara Kudus,Keindahan yang dibalut Toleransi Islam dan Hindu*, GoodNews (IPTEK & PENDIDIKAN :2022) DetikNews : 11 mei 2019)
- Jatengprov.go.id, *Buka luwursunan kudus,40 ribu sego berkat di bagikan*, 2023
- Mulyati, E, Indriani, T, *Mengenal 5 tradisi dari Hindu Budha Jawa yang di warni Islam*, (KOMPAS.com :2024)
- Penelitian pariwisata Ripda , *Akulturasi budaya pada arsitektur menara kudus di jawa tengah* (2023)
- Raodatuljanah , *Peran akomodasi budaya dalam mempertahankan identitas keagamaan di masjid Cheng Ho Palembang*, Kompasiana ,: 2023
- Setiyawan, N, R, *Profil Sunan Kudus : Asal usul,cara berdakwah,dan gurunya* (Detik Jateng : 4 juni 2023

Wawancara

Denny Nur Khakim, Humas yayasan Masjid Al-aqsha Menara Kudus, 2-19 Februari 2024

Suparto, Masyarakat Kudus, 6 Februari 2024

Khusni Mubarak, Pengurus Masjid Agung Demak, 9 Maret 2024

Rohmad, TU Masjid Agung Demak, 1 Maret 2024

A. Laporan Daftar Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Alamat
1	Khusni Mubarak S. M	Laki-laki	25	Pengurus Museum Masjid Agung Demak	Demak
2	Rohmad	Laki-laki	30	TU Masjid Agung Demak	Demak
3	Denny Nur Khakim	Laki-laki	48	Humas Yayasan Masjid Menara Kudus	Kudus
4.	Suparto	Laki-laki	64	Masyarakat	Kudus

B. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana sejarah Masjid Agung Demak dan Masjid Al-aqsha Menara Kudus?
2. Kira-kira bagaimana bisa terjadi percampuran budaya dalam Masjid Agung Demak dan Masjid Al-aqsha Menara Kudus?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat saat Islam masuk di daerah Demak dan Kudus?
4. Adakah kegiatan yang dulunya berasal dari agama Hindu dan masih dilaksanakan sampai sekarang?
5. Apakah masih ada masyarakat yang beragama Hindu?
6. Adakah kegiatan yang berasal dari Agama Hindu?
7. Apa saja benda-benda yang mempunyai corak Hindu?
8. Apakah dulu pernah ada konflik antara Islam dengan Hindu?
9. Apakah ada masyarakat yang tidak suka dengan arsitekur pada masjid?
10. Bagaimana hubungan masyarakat Hindu dulu dengan sekarang?

C. Dokumentasi



Foto 1 : Wawancara dengan bapak Denny Nur Hakim Humas Yayasan Masjid Menara
Kudus



Foto 2 : Wawancara dengan warga bapak Suparto



Foto 3 : Wawancara dengan Bapak Khusni Mubarak pengurus Museum Masjid Agung Demak



Foto 4 : Wawancara dengan Bapak Rahmat TU Masjid Agung Demak

SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 0328/Un.10.2/D.1/KM.00.01/1/2024	19 Januari 2024
Lamp : Proposal Penelitian	
Hal : Permohonan Izin Penelitian	

Yth.
**Ketua Masjid agung Demak dan Masjid Al-aqsa Kudus
di Demak dan Kudus**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama	: MILA AMALIA SHOLICHAH
NIM	: 2004036043
Program Studi	: Studi Agama-Agama
Judul Skripsi	: AKULTURASI BANGUNAN MASJID DENGAN PENGARUH HINDU DI JAWA TENGAH (Studi Perbandingan Masjid Al-aqsa Menara Kudus dan Masjid Agung Demak)
Tanggal Mulai Penelitian	: 24 Januari 2024
Tanggal Selesai	: 10 Maret 2024
Lokasi	: Masjid agung Demak dan Masjid Al-aqsa Kudus

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

SURAT TELAH SELESAI MELAKSANAKAN PENELITIAN DI MASJID AL-AQSHA MENARA KUDUS



YAYASAN MASJID MENARA & MAKAM SUNAN KUDUS (YM3SK)

Akte Notaris No.73. 20 Feb 2019

Sekretariat : Jl. Sunan Kudus No. 194 Kudus - 59315 Telp./Fax (0291) 437150 e-mail : ym3sk@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No : 669 /YM3SK/III/2024

Dengan hormat kami beritahukan bahwa, kami selaku Pengurus Yayasan Masjid Menara & Makam Sunan Kudus (YM3SK), dengan ini menyatakan :

NAMA	:	MILA AMALIA SHOLICHAH
NIM	:	2004036043
FAKULTAS	:	USHULUDDIN DAN HUMANIORA
JURUSAN	:	STUDI AGAMA – AGAMA
JUDUL SKRIPSI	:	AKULTURASI BANGUNAN MASJID DENGAN PENGARUH JINDU DI JAWA TENGAH (STUDI PERBANDINGAN MASJID AL AQSHA MENARA KUDUS DAN MASJID AGUNG DEMAK)

Telah melakukan observasi dan penelitian di Yayasan Masjid Menara & Makam Sunan Kudus (YM3SK).

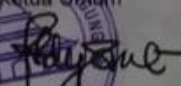
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan dengan semestinya.

28 Sya'ban 1445 H
Kudus -----
09 Maret 2024 TU

a.n PENGURUS YAYASAN
MASJID MENARA & MAKAM
SUNAN KUDUS (YM3SK)



SURAT TELAH SELESAI PENELITIAN DI MASJID AGUNG DEMAK

	TA'MIR MASJID AGUNG DEMAK JAWA TENGAH CERTIFICATE ISO 9001 : 2015 NUMBER : 20ACM92000 Sekretariat : Jl. Sultan Fatah No. 57 Demak 59511 Telp. (0291) 685532 Website : http://masjidagungdemak.my.id Email : masjidagungdemak.id@gmail.com
Surat Keterangan No : 45/ATMAD/V/2024	
Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Umum Ta'mir Masjid Agung Demak menerangkan bahwa :	
Nama :	Mila Amalia Sholichah
Alamat :	Rimbu Lor, Rejosari RT.03 RW.04 Karangawen Demak
NIM :	2004036043
Prodi :	Studi Agama-agama
Fakultas :	Ushuluddin dan Humaniora
Universitas :	Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
Benar-benar telah melaksanakan penelitian di Masjid Agung Demak, telah selesai penelitian pada tanggal 10 Maret 2024, yang berhubungan dengan judul AKULTURASI BANGUNAN MASJID DENGAN PENGARUH HINDU DI JAWA TENGAH (Studi Perbandingan Masjid Al-Aqsha Menara Kudus dan Masjid Agung Demak)	
Demikian Surat Keterangan ini, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.	
Demak, 28 Mei 2024 Ketua Umum  Dr. KH. Abdullah Syifa'	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Mila Amalia Sholichah

Tempat, Tanggal, Lahir : Demak, 05 Agustus 2001

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Rumbu lor, Rejosari, Karangawen, Demak RT 03 RW 04

Agama : Islam

No. Handphone : 085877137753

Email : mila_amalia_sholichah_2004036043@walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Tarbiyatus Shibyan 2008-2014
2. Mts As-Syarifah 2014-2017
3. MA Al-Wakhidiyah 2017-2020

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Divisi Kantor HMJ SAA